



**“EFEKTIVITAS PUISI SEBAGAI PENGUNGKAPAN
PERASAAN MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA FBS UNNES ANGKATAN 2004”**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi
Strata I Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Oleh:

**Nama : Mochamad Aklis
Nim : 2150404045
Prodi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SURAT REKOMENDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Mochamad Aklis

Nim : 2150404045

Jurusan : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Efektivitas Puisi Sebagai Pengungkapan Perasaan Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES Angkatan 2004.

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan bimbingan skripsi
dan siap untuk diajukan kepanitia sidang ujian skripsi.

Surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Agustus 2009

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

Drs. Mukh Doyin, MSi
NIP 196506121994121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Drs. Wagiran, M. Hum
NIP 196703131993031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ **EFEKTIVITAS PUISI SEBAGAI PENGUNGKAPAN PERASAAN MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FBS UNNES ANGKATAN 2004**”, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Semarang, Agustus 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

Drs. Mukh Doyin, MSi
NIP 196506121994121001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Drs. Wagiran, M. Hum
NIP 196703131993031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Judul :“EFEKTIVITAS PUISI SEBAGAI PENGUNGKAPAN PERASAAN
MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FBS UNNES
ANGKATAN 2004”. Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang
Paitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang pada:

Hari :

Tanggal : September 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

NIP 195801271983031003

Sumartini, M.A.

NIP 197307111998022001

Penguji I

PERPUSTAKAAN
UNNES

Dra. L. M. Budiwati, M.Pd.

NIP 194512301975031001

Penguji II

Penguji III

Drs. Mukh Doyin, M.Si

NIP196506121994121001

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP 196008031989011001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Setahu saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Semarang, Agustus 200
Yang menyatakan,

Mochamad Aklis
NIM. 2150404045



MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al Insyirah: 6-7)

”Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”

(QS. Ath Thalaq: 4)

“ Allah tidak akan membebani kewajiban kepada seseorang, kecuali sesuai dengan kemampuannya”

(QS. Al Baqarah : 286)



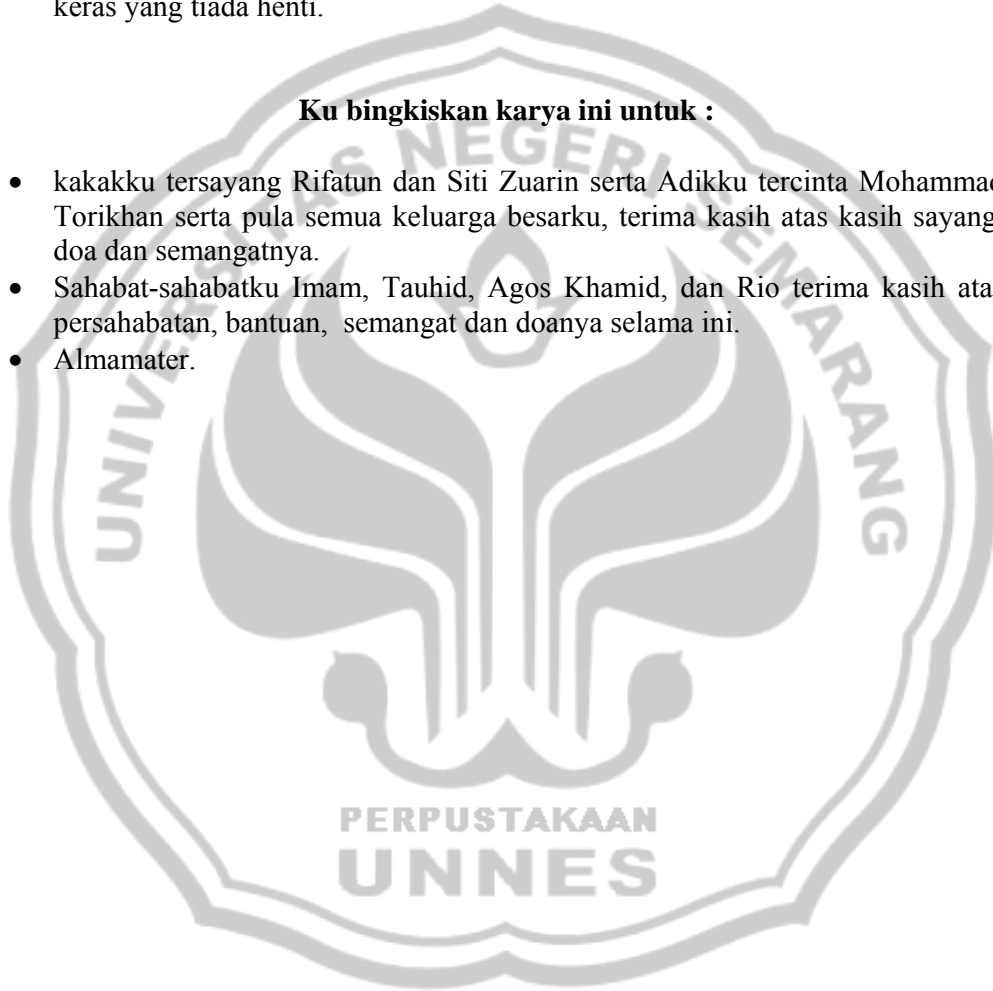
HALAMAN PERSEMBAHAN

Penuh rasa syukur dan sujud pada-Nya, Ku persembahkan karya kecil ini kepada :

- Bapak dan Ibuku tercinta, dengan rasa tanggung jawab serta baktiku pada kalian, terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa, kasih sayang dan kerja keras yang tiada henti.

Ku bingkiskan karya ini untuk :

- kakakku tersayang Rifatun dan Siti Zuarin serta Adikku tercinta Mohammad Torikhan serta pula semua keluarga besarku, terima kasih atas kasih sayang, doa dan semangatnya.
- Sahabat-sahabatku Imam, Tauhid, Agos Khamid, dan Rio terima kasih atas persahabatan, bantuan, semangat dan doanya selama ini.
- Almamater.



ABSTRAK

Mochamad Aklis 2150404045 “EFEKTIVITAS PUISI SEBAGAI PENGUNGKAPAN PERASAAN MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FBS UNNES ANGKATAN 2004”. Skripsi. Program studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: efektivitas, puisi, perasaan.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas puisi sebagai media pengungkapan perasaan dan alasan yang mendasari mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan. Masih banyak alasan-alasan yang mendasari hal tersebut. Permasalahan yang timbul disebabkan oleh seberapa besar efektivitasnya puisi sebagai salah satu media pengungkapan perasaan dibandingkan banyaknya media-media pengungkapan perasaan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektivitasnya puisi sebagai media pengungkapan perasaan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai mana yang menjadi sumber permasalahan.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 khususnya mahasiswa yang gemar mengekspresikan perasaannya ke dalam bentuk puisi dan telah membuat puisi sebanyak lima buah sebagai hasil karyanya sendiri. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 mahasiswa.

Metode dalam penelitian ini tergolong penelitian *field research* ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah objek penelitian. Pada penelitian ini teknik dan alat pengumpul data menggunakan metode angket, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi merupakan media pengungkapan perasaan yang boleh dikatakan sangat efektif dikarenakan kebanyakan mahasiswa memilih puisi sebagai pengungkapan perasaan. Puisi dipilih dan dijadikan sebagai media pengungkapan perasaan dengan alasan tertentu. Alasan tersebut antara yang satu dengan yang lainnya bisa berbeda bisa juga sama. Dominan alasan memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan karena puisi adalah sejarah kehidupan. Dalam puisi-puisi itu dapat kita torehkan setiap kejadian-kejadian yang pernah dialami, dan akan menjadi sejarah pribadi bagi penulis tersebut.

Kepada peneliti sebelumnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang media pengungkapan perasaan terutama yaitu puisi, karena media pengungkapan perasaan ada bermacam-macam. Seharusnya media pengungkapan perasaan yang kita pilih bisa berguna baik untuk diri kita sendiri juga bermanfaat untuk orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. Atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Efektivitas Puisi Sebagai Pengungkapan Perasaan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES Angkatan 2004” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum selaku dosen pembimbing I terima kasih telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan memberikan masukan, saran, wawasan dan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Mukh Doyin, MSi selaku dosen pembimbing II terimakasih telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan memberikan bimbingan, saran, petunjuk dan dorongan yang besar manfaatnya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Pimpinan dan staf perpustakaan pusat Universitas Negeri Semarang yang telah memperlancar peminjaman buku-buku referensi.
7. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES Angkatan 2004-2005 atas bantuan dan kesediannya dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
8. Teman-teman Prodi Sastra Indonesia Angkatan 2004 yang telah memberikan motivasi serta bantuan.
9. Kedua Orangtuaku dan seluruh Keluarga besarku terimakasih atas kasih sayang, doa dan semangatnya
10. Sahabat serta teman-temanku yang selalu memberikan motivasi dan doanya.
11. Semua pihak yang telah menyumbangkan pemikiran dan motivasinya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jika ada kritik dan saran yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini, dapat penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan wawasan dan referensi bagi para pembaca.

Semarang, Agustus 2009
Penulis

Mochamad Aklis
NIM. 2150404045



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
SURAT REKOMENDASI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Ekspresi.....	8
2.1.1 Pengertian Ekspresi.....	8
2.1.2 Pendekatan dari Ekspresi Penyair	10
2.1.2.1 Pendekatan Biografi Sastra.....	10
2.1.2.2 Pendekatan Psikologis Sastra.....	12
2.1.2.3 Pendekatan Sosiologi Sastra.....	14
2.1.2.4 Pendekatan Pemikiran Sastra.....	15
2.2 Teori Puisi.....	16

2.2.1 Hakekat puisi.....	16
2.2.2 Pengertian Puisi.....	18
2.2.3 Struktur fisik dan struktur batin puisi.....	24
2.2.3.1 Struktur fisik puisi.....	24
2.2.3.2 Struktur Batin Puisi.....	31
2. 2. 4 Jenis-Jenis Puisi.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan.....	45
3.2 Populasi	45
3.2.1 Populasi	45
3.3 Variabel Penelitian.....	46
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	46
3.3.2 Hubungan antar Variabel.....	46
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Penyusunan Instrumen.....	53
3.6 Validitas dan reliabilitas.....	53
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen	56
3.8 Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Alasan Puisi Digunakan Sebagai Media Pengungkapan Perasaan... 60	60
4.2 Keefektivitasan Puisi Sebagai Media Pengungkapan Perasaan..... 63	63
4.2.1 Puisi efektif sebagai media pengungkapan perasaan..... 63	63
4.2.2 Diskripsi hasil penelitian..... 65	65

4.2.3 kesimpulan diskripsi analisis data.....	79
4.3 Pengkajian Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Bahasa dan Sastra FBS UNNES Angkatan 2004.....	82
4.3.1 Pengkajian bentuk puisi.....	82
4.3.2 Pengkajian struktur fisik.....	94
4.3.3 Pengkajian struktur batin puisi.....	98
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	109



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian.....	108
2 Angket Penelitian.....	110
3 Hasil Perhitungan Reliabilitas Angket.....	114
4 Hasil Perhitungan Validitas Reliabilitas Angket Eektivitas Puisi.....	116
5. Kumpulan Puisi Responden.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

1.5 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik lainnya.

Puisi sebagai salah satu karya sastra selalu di minati dari tahun ketahun. Pengarang terkenal Edgar Allan Poe membatasi puisi kata sebagai bahasa kreasi keindahan yang berirama (*The Rhythmical Creation of Beauty*). Ukuran satu-satunya untuk itu ialah rasa. Dengan intelek dan kesadaran bersifat insidental, maka puisi itu tidaklah mempunyai hubungan apapun baik dengan kejiwaan maupun dengan kebenaran (Blair dan Chandler dalam Tarigan 1985: 5)

Menurut Badrun (1982) puisi pada hakikatnya pengomunikasian pengalaman yang penting-penting karena lebih berpusat pada pengorganisasiannya. Perrin (dalam Badrun 1989: 2) menegaskan bahwa puisi tidak berhubungan dengan keindahan, kebenaran (filsafati), dan juga tidak dengan persuasi. Akan tetapi puisi berhubungan dengan berbagai pengalaman mencakup yang baik dan yang tidak baik. Lebih lanjut Badrun (1989: 2) mengemukakan puisi merupakan bahasa multidimensional yang

mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia, oleh karena itu puisi hadir untuk membawa kehidupan dan kesenangan hidup manusia.

Waluyo (1991: 25) mendefinisikan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengonsentrasian semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur baitnya.

Baribin (1990: 1) berpendapat berdasarkan pengertian katanya, puisi berarti ucapan yang dibuat atau dibangun. Maksudnya adalah puisi adalah sebagai ucapan dari seseorang secara tidak langsung.

Adapun menurut Yassin puisi merupakan pengalaman batin penyair mengenai kehidupan, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik, secara padu padat dipadatkan dalam bait-bait teks berbentuk puisi (dalam Khariroh 2003: 12)

Jadi puisi merupakan hasil imajinasi penyair yang mengandung unsur gaya bahasa sebagai penambah unsur estetik. Puisi bisa juga dihasilkan dari perenungan atas suatu kejadian yang dirasa menyentuh hati seorang penyair puisi-puisi tersebut.

Puisi adalah kata-kata yang indah dalam susunan terindah sebagai hasil pengungkapan kembali segala peristiwa dan kejadian yang terhadap dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi sering dibuat atas dasar ungkapan hati dan perasaan sang penyair, kemana arah perasaan penyair tersebut bersadar, kesitulah arah

amanat dan isi puisi tersebut ditujukan agar pembaca dan pendengaran dapat ikut merasakan perasaan hati sang penyair.

Menurut kamus puisi (2005: 77) perasaan dalam puisi timbul dari sifat pemilihan serta penyusunan perkataan, ungkapan dan ayat dalam baris-barisnya. Perasaan dalam sajak boleh juga dikaitkan sebagai emosi penyair suatu menghasilkan sebuah sajak, sama ada emosi yang marah, simpati, sayu, dan sebagainya.

Dalam hal penggunaan perasaan, sebagaian orang menganggap puisilah jawaban yang timbul dari tanggapan rasa emosional terhadap suatu kejadian yang terjadi di sekelilingnya, entah itu dari pengalaman hidup sendiri ataupun yang dilihat dari pengalaman hidup orang lain.

Bagi seorang penyair, peristiwa tertentu dapat dijadikan bahan tulisan untuk dikongsi bersama-sama dengan pembaca lain. Bagi penyair yang tersentuh karena marah, tentu saja akan menghasilkan sajak yang mencerminkan perasaan marah atau benci terhadap suatu peristiwa.

Puisi sebagai wujud ekspresi dari perasaan adalah media penggambaran sekaligus untuk penyampaian yang ingin ditampilkan oleh si pengarang puisi tersebut. Dalam penyampaiannya ada yang diperuntukan untuk kalangan umum dan ada juga yang hanya untuk kalangan privasi.

Perasaan merupakan suatu hal yang tidak dapat diterka kemana dan kapan perasaan tersebut akan berarah, kadang perasaan berarah pada kebahagiaan, keharuan, kebimbangan, bahkan kesedihan. Yang pasti

dimanapun arah perasaan itu bersandar akan menghadirkan ekspresi dalam sikap tersebut.

Ekspresi dari perasaan adalah suatu wujud ungkapan isi hati yang lembut dan sulit diraba. Hanya dari ekspresi itulah kita dapat meraba isi hati seseorang, tinggal kemana ekspresi itu diwujudkan, jika hanya sekedar diwujudkan melalui sikap, maka kita dapat menebaknya langsung dari sikap orang tersebut. Namun jika perwujudan perasaan itu dilahirkan dalam bentuk puisi maka kita harus memaknai dan menangkap isi dari puisi tersebut. Dan masih banyak wujud ekspresi dari perwujudan perasaan.

Di kalangan pemuda sering diguncang oleh angin asmara sebuah percintaan. Dan dalam percintaan tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya jalan itu teral dan berliku. Seiring dengan jalannya banyak sekali yang dapat menimbulkan hadirnya sebuah perasaan, dimana emosi berpadu merenungi suatu kejadian tersebut.

Pada hakikatnya tidak hanya dalam percintaan saja, dalam kehidupanpun penuh dengan intrik dan liku-liku kehidupan. Kadang-kadang cobaan mendera sebagai pengujian hidup. Waktu dan tempatnyapun tidak dapat kita tentukan apalagi kita jadwal. Mengalir begitu saja tanpa harus kita minta dan kita tolak.

Perasaan yang hadir sebagai bahasa yang memenuhi ungkapan hati. Tidak selalu tertuang dalam media. Hanya pada waktu dan situasi yang tepatlah ungkapan hati itu dapat diungkapkan.

Di waktu itu jugalah emosi kita berpadu menghadirkan suatu perasaan dimana rasa haru, sedih, sunyi, marah dan sebagainya itu muncul. Maka jika saatnya tepat dan situasi yang memungkinkan itulah para pemuda-pemudi mencurahkan isi hatinya.

Dalam pencurahan isi hati banyak cara dan media, agar perasaan yang muncul itu tidak terlalu membebani. Ada sebagian kalangan yang suka menyendiri untuk merenunginya. Ada juga yang melalui media, entah itu merokok, main gitar, dan ada yang suka melalui playstation.

Juga tidak sedikit pemuda yang mencurahkan isi hatinya melalui media tertulis, dan tulisan-tulisan dari pengungkapan perasaan itulah yang nantinya akan disebut sebagai karangan Fiksi, entah itu dalam bentuk cerpen, novel, ataupun mungkin dalam bentuk drama. Tergantung kegemaran tiap individual masing-masing. Namun yang sering saya jumpai banyak terdapat pemuda yang memilih mencurahkan perasaannya melalui media tulisan yang berbentuk puisi.

1.6 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang angkatan 2004 memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan?

2. Apakah puisi efektif digunakan sebagai sarana pengungkapan perasaan bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004?
3. Bagaimana struktur fisik dan struktur batin puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004?

1.7 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pengangkatan judul penelitian ini ialah:

1. Mengetahui alasan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan.
2. Mengetahui efektivitas puisi sebagai sarana pengungkapan perasaan bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004.
3. Mengetahui struktur fisik dan struktur batin puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para penyair agar mengetahui seberapa besar minat masyarakat terhadap jenis karya sastra yang berupa puisi. Selain itu juga diharapkan memberi dorongan kepada pemuda agar dapat mentradisikan penyajian sebuah karya sastra sebagai

hasil kreatifitas yang berdasar pada ekspresi perasaan. Sehingga amanat dalam karya sastra tersebut mempunyai nilai positif yang berguna bagi kehidupan, entah untuk dikonsumsi sendiri atau bahkan untuk kalangan umum.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan dapat menjadi dasar dalam pengkajian berikutnya. Terkhusus dapat menambah ilmu pengetahuan si penulis



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Ekspresi

2.1.1 Pengertian Ekspresi

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb. Sedangkan sajak itu merupakan ekspresi dari perasaan (KBBI, 2005: 291).

Sebuah karya sastra adalah sebuah pengekspresian jiwa dari penyairnya, yang mengandung berbagai makna dan tujuan dari dihasilkannya karya sastra tersebut. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penyiptaan sendiri: Sang Penyair. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode paling tertua dan paling mapan dalam studi sastra (Rene Wellek dan Austin Warren: 82).

Menurut Lucien Goldman pemahaman atas karya sastra secara utuh harus melalui pemahan atas struktur karya sastra dan faktor genetiknya, faktor genetik yang dimaksud meliputi kehidupan sosial pengarang dan latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Pandangan-pandangan pengarang tentang berbagai hal (= pandangan

dunia penagrang) terefleksi melalui tokoh problematik dalam karya sastranya (dalam Jabrohim, 2001: 61-65)

Berdasarkan jalan pemikiran yang terpapar di atas dapat diketahui bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari pengarang dan kondisi sosial yang melingkupi pengarang yang dimaksud. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa di dalam karya sastra pengarang, tidak mustahil terkandung pandangan pengarang dimaksud, terhadap berbagai persoalan yang pernah dihadapinya.

Secara umum diketahui bahwa semakin banyak pengalaman hidup seseorang, semakin luas cakrawala pandangannya terhadap berbagai hal. Begitu pula halnya dengan pengarang; semakin bervariasi pengalaman hidup seorang pengarang akan makin tajam tukikan pandangan terhadap berbagai hal.

Bertolak dari dasar pemikiran bahwa pengalaman hidup sangat berpengaruh terhadap pandangan hidup dan selanjutnya berhubungan erat dengan karya seorang pengarang. Ada satu hal yang sangat perlu untuk dicermati, Hal dimaksud adalah latar belakang etnis atau kesukaan, setiap pengarang pasti terlahir dalam lingkungan etnis tertentu (Agus Nuryatin, 2005: 103-104).

Setiap etnis atau suku bangsa memiliki budaya tertentu yang khas. Seorang pengarang yang terlahir di dalam lingkungan suku bangsa tertentu yang telah memiliki budaya tertentu, tentunya tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya dimaksud. Sejak terlahir sampai

masa tertentu (mungkin sampai meninggal dunia karena yang bersangkutan selalu berada di dalam lingkungan suku bangsanya, atau mungkin sampai usia itu meninggalkan komunitas suku bangsa itu).

Seorang pengarang memperoleh pengalaman hidup dari lingkungan etnis atau suku bangsanya. Pengalaman hidup yang diperoleh itu tentulah akan berpengaruh terhadap pandangan hidupnya. Selanjutnya pandangan hidup itu tidak mustahil akan merefleksikan kedalam karyanya (Agus Nuryatin, 2005: 103-104).

2.1.2 Pendekatan dari Ekspresi Penyair

Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya yang berjudul "Teori Kesusastraan" menjelaskan berbagai pendekatan yang digunakan seorang penyair dalam mengekspresikan diri untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

2.1.2.1 Pendekatan Biografi Sastra

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptaannya sendiri: sang pengarang. Biografi adalah *genre* yang sudah kuno. Pertama-tama, biografi secara kronologis maupun secara logis adalah bagian dari historiografi. Biografi tidak membedakan negarawan, jendral, arsitek, ahli hukum, dan pengagur. Dengan pemikiran ini, Coleridge berpendapat bahwa setiap kehidupan walaupun tak ada artinya, jika diceritakan secara jujur pasti akan

menarik. Di mata penulis biografi, pengarang adalah orang biasa yang perkembangan moral, intelektual, karir, dan emosinya bisa direkonstruksi dan dinilai berdasarkan standar tertentu, biasanya sistem nilai etika dan norma-norma perilaku tertentu. Oleh karena itu biografi bisa berbentuk fakta biasa, seperti tentang kehidupan siapa saja, permasalahan penulisan biografi adalah penulisan sejarah.

Penulisan biografi harus menginterpretasikan dokumen, surat, laporan saksi mata, ingatan, dan pernyataan otobiografi. Kemudian ia harus memutuskan nama bahan yang asli dan saksi mana yang dapat dipercaya. Dalam proses penulisan, ada masalah penyajian kronologis, masalah seleksi, dan penilaian untuk jujur atau menutupi sejumlah rahasia. Biografi sebagai unsur *genre* berurusan dengan masalah-masalah di atas yang sebetulnya bukan masalah sastra sama sekali (Rene Wellek dan Austin Warren: 82-83).

Seni adalah ekspresi diri yang murni dan polos, yakni perwujudan pengalaman pribadi dan perasaan itu merupakan keliru. Meskipun ada karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan pengarangnya, ini bukan bukti bahwa karya sastra merupakan fotokopi kehidupan.

Pendekatan biografis sering melupakan bahwa seni bukan sekedar perwujudan pengalaman, tetapi merupakan mata rantai tradisi sastra dan konvensasi, yang menentukan apakah suatu karya

tersebut drama atau puisi. Pendekatan biografis mengaburkan pemahaman proses sastra karena tradisi sastra dipecah-pecah menjadi sejumlah siklus hidup pengarang. Pendekatan biografis juga mengakibatkan fakta-fakta psikologis sederhana. Sebuah karya sastra lebih merupakan perwujudan mimpi pengarang daripada hidupnya. Karya sastra mungkin merupakan "topeng", "pribadi yang berlawanan", yang tersembunyi dibalik pengarangnya. Lagipula harus kita ingat bahwa untuk karyanya, pengarang bisa "mengalami" hidup dengan cara yang berbeda: pengalaman hidup dipakainya untuk bahan karya dan pengalaman itu pun sudah dibentuk oleh tradisi sastra dan para konsepsi (Rene Wellek dan Austin Warren: 86-87).

2. 1. 2. 2 Pendekatan Psikologis Sastra

Untuk seniman-seniman tertentu, psikologi membantu mengentalkan kepekaan mereka pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Tapi psikologi itu sendiri baru merupakan suatu penciptaan. Dalam karya sastra, kebenaran psikologi baru mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya. Dengan kata lain, jika kebenaran psikologis itu sendiri merupakan suatu karya sastra seni (Rene Wellek dan Austin Warren: 108).

Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang, justru bagian terakhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif.

Struktur mental seorang penyair berada dengan susunan sebuah puisi. Impresi berbeda dengan ekspresi. Teori Croce yang menggabungkan keduanya dalam apa yang disebut intuisi estetik tidak diterima baik oleh pengarang maupun oleh kritikus. Tetapi usaha menggolongkan kedua hal ini menjadi pasangan *Erlebnis* dan *Dichtung* sesuai dengan teori Dilthey, juga kurang memuaskan. Pelukis melihat sebagai seorang pelukis, sedangkan lukisannya merupakan penjelasan dan penyelesaian dari penglihatannya. Penyair adalah pencipta puisi, sedangkan puisinya adalah perwujudan dari persepsinya. Sebaliknya bagi seorang pelukis yang menggunakan teknik apapun, setiap impresi juga dibentuk oleh hasil lukisannya, karena pelukis belajar dari pengalaman yang tuntas.

Inspirasi adalah sebutan tradisional untuk faktor bawah sadar dalam proses penciptaan. Pada mitologi Yunani, inspirasi dihubungkan dengan *dewi-dewi muse* (musik), putri-putri ingatan. Sedangkan dalam agama Kristen dianggap datang dari Roh Kudus. Jika sedang mendapat inspirasi, *shaman*, peramal atau penyair berada dalam keadaan yang lain dari biasanya. Pada zaman modern, inspirasi dianggap datang dengan tiba-tiba dan di luar kontrol: karya

seni seakan-akan ditulis melewati diri senimannya (Rene Wellek dan Austin Warren: 97-98).

2. 1. 2. 3 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra "menyajikan kehidupan", dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia. Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus. Penyair dapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa walaupun hanya secara teoritis. Sastra sering memiliki hubungan dengan institusi sosial tertentu. Dalam masyarakat primitif, kita tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja atau bermain. Sastra mempunyai fungsi sosial atau "manfaat" yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos (Rene Wellek dan Austin Warren: 109).

Hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat adalah hubungan yang bersifat deskriptif (bukan normatif) dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra.

Masalah yang berkaitannya disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra.

2. Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

3. Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pernyataan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat (Rene Wellek dan Austin Warren: 111-112).

2. 1. 2. 4 Pendekatan Pemikiran Sastra

Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebuah pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat.

Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejumlah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan

bahwa ini menganut aliran filsafat tertentu, melalui hubungan dengan paham-paham yang dominan dengan zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut (Rene Wellek dan Austin Warren: 134-135).

Dryden menulis puisi-puisi filosofis yang menguraikan perdebatan teologi dan politik zamannya, dan ia nampak tahu banyak tentang fedeisme. Pengetahuan modern, skeptisisme, dan deisme. Thomson menggabungkan Newtonianisme dan shaftesbury pada sistem ciptaannya. Kumpulan puisi *pope essay on man* penuh gaung filsafat. Thomas Gray membuat puisi berdasarkan teori Locke tentang heksameter bahasa latin (Rene Wellek dan Austin Warren: 138).

2.2 Teori Puisi

2.2.1 Hakekat puisi

Matthew Arnold (Drew, 1961: 34) berbicara mengenai hakekat puisi sebagai berikut: "Daya ampuh puisi terletak pada daya tafsirnya, apa yang saya maksudkan bukanlah daya ampuh menggariskan penjelasan mengenai rahasia semesta alam dalam garis hitam putih, melainkan kuasa yang berhubungan dengan hal-hal yang membangkitkan dalam diri kita suatu makna yang baru dan luar biasa yang akrab dengan kita.

Matthew memberikan kesan adanya suatu makna yang yang baru dan luar biasa yang akrab dengan kita yang ditimbulkan oleh daya tafsir dalam puisi itu. Suatu suasana yang akrab yang luar biasa, yang dilontarkan oleh daya itu berkat adanya beberapa unsur yang digunakan untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar.

Kritikus sastra terkemuka di dunia, I. A. Richards (Tarigan, 1984: 10-26) memberikan perumusan atas hakikat puisi yang mengandung makna keseluruhan:

1. Tema atau Makna (sense): sang penyair ingin mengemukakan sesuatu kepada pembaca, suatu kejadian yang dialaminya, dipersoalkan dan dipermasalahkan dengan caranya sendiri. Puisi itu sendiri mempunyai "subject matter". Dan makna yang dikandung oleh "subject matter" itulah yang disebut dengan istilah sense.
2. Rasa (felling): suatu sikap (attitude) penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya. Dua orang penyair atau lebih dapat menyairkan objek yang sama dengan sikap yang berbeda.
3. Nada: sikap penyair terhadap pembacanya. Nada ini sangat berhubungan erat dengan tema dan rasa yang terkandung dalam sajak tersebut. Pada saat pribadi atau masyarakat menderita

tekanan maka timbullah pemberotakan atau atau keluhan, jeritan yang bernada sinis.

4. Tujuan (amanat): sikap penyair mempunyai tujuan dengan sajak-sajaknya, baik disadari maupun tidak disadari. Tujuan ini diungkapkan penyair berdasarkan pandangan hidupnya. Ada sajak yang religius, ada sajak yang filosofis, dan sebagainya, semuanya berdasarkan pandangan hidup penyair itu sendiri.

Keempat unsur yang disebut diatas tidaklah berdiri sendiri-sendiri. Keempat-empatnya saling mengukuhkan dalam sebuah puisi yang sudah jadi dan berhasil.

2.2.2 Pengertian Puisi

Secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani “Pocima” yang artinya membuat, atau “Poeisi” yang artinya pembuatan. Dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi, pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah (Aminudin 2002: 124).

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Baribin (1990:1) bahwa berdasarkan pengertian katanya, puisi berarti ucapan yang membuat atau dibangun, maksudnya ucapan yang tidak langsung. Menurut Baribin (1982) puisi pada hakikatnya

mengomunikasikan pengalaman yang penting-penting karena lebih berpusat pada berorganisasinya perrin. (dalam Badrun 1982: 2) menegaskan bahwa tidak berhubungan dengan keindahan, kebenaran (filsafat) dan juga tidak dengan persuasi. Akan tetapi puisi berhubungan dengan berbagai pengalaman mencakup yang baik dan yang tidak baik. Lebih lanjut Badrun (1982: 2) mengemukakan puisi merupakan bahasa multimesional yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Oleh sebab itu puisi hadir untuk membawa kehidupan dan kesenangan hidup manusia.

Adapun menurut Yassin puisi merupakan pengalaman batin penyair mengenai kehidupan, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik, secara padu, padat dipadatkan dalam bait-bait teks berbentuk puisi (dalam Khariroh 2003: 12).

Matthew Arnold menyatakan bahwa puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif, dan yang paling efektif untuk mendendangkan sesuatu (dalam Tarigan 1985: 3). Sayati merumuskan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif dan emosional yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu mengakibatkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (2002:3)

Zulfahnur dkk (1996: 70-80) mendefinisikan puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu untuk dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks yang disebut puisi. Suhariato berpendapat bahwa dalam karangan berbentuk puisi, dapat dikatakan hampir semua kata yang dipakai menunjukkan arti yang tidak sebenarnya. Kata-kata dalam puisi berperan sebagai lambang-lambang atau kiasan-kiasan dan tidak jarang juga mengenakan atau menunjukan rasa (1981: 22) Hudson dengan mengutip pendapat MC Caulay mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan pena dalam menggambarkan pelukisnya (dalam Aminudin 2002: 134)

Dalam (Zulfahnur dkk 1996: 80) dikutip beberapa pendapat ahli sastra tentang pengertian puisi.

- a. William Word Worth: puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik (potry is the best word in the best order)
- b. Leigh Hunt: puisi adalah luapan perasaan yang imajinatif dan sintetis (potry is imajinative poison)
- c. Matthew Arnold: puisi merupakan kritk kehidupan (potry is criticism of life)

- d. Herbert Read: puisi bersifat intuitif dan sintetik (poetry is intuitive, imaginative, and syntetive)

Slamet Muljana (dalam Waluyo 1991: 23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. James Raven (dalam Waluyo 1991: 23) juga menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Sementara Samuel Jhonson berpendapat puisi adalah peluapan spontan dari perasaan, perasaan yang dia bercikal bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian (dalam Tarigan 1985: 5)

Waluyo (1991: 25) mendefinisikan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Shahnan Ahmad (dalam Pradopo 1990: 6) mengumpulkan definisi-definisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantic Inggris Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya untuk disusun secara sebaik-baiknya. C artyle berkata, puisi merupakan pikiran yang bersifat musical. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisi.

Word Worth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah perasaan-persasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkam atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur, sedangkan Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistic dalam bahasa emosional serta berirama. Shelly mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita.

Jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang mengakibatkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan intrepretasi pengalaman manusia yang penting dan digugah dalam wujud yang paling berkesan.

Unsur puisi merupakan elemen (bahasa) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan baik unsur luar maupun unsur dalam (imajinasi, intuitif, emosi, dan lain-lain) disintetikan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi (Zulfahnur dkk 1996: 80)

Waluyo (1990: 71-106) menjelaskan bahwa struktur puisi dibagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur

fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Struktur batin terdiri atas tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Tarigan (1985: 10) dengan mengacu pendapat Richards bahwa unsur-unsur pembentuk puisi yang meliputi tema, makna, rasa (feeling), nada (tone), amanat, tujuan, maksud (intention), dan metode puisi yang meliputi diksi (diction), imaji (imajerif), kata nyata (the contente word), majas (piguration language), ritma dan rima (rhythm and rime) (Moris cet al dalam Tarigan 1985: 28).

Menurut Zulfahnur dkk (1996: 80-85) unsur-unsur yang membangun puisi adalah tema dan amanat, citraan (pengimajian), rima, diksi, irama (musikalitas), pusat pengisahan, korespondensi, dan ulangan (repetisi).

Menurut Jabrohim (2001: 35-58) dalam buku cara menulis kreatif, bahwa unsur-unsur pembangun puisi meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, tipografi, dan sarana retorika. Baribin (1990: 41) menyimpulkan bahwa unsur-unsur pembina puisi yang utama ialah bunyi, termasuk rima, diksi, irama, dan kata konkret yang meliputi makna, diksi, pigura bahasa, dan citraan.

2.2.3 Struktur fisik dan struktur batin puisi

2.2.3.1 Struktur fisik puisi

Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figurasi (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi.

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi yaitu pemilihan kata oleh penyair yang mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan keseluruhan kata dalam keseluruhan puisi itu (dalam Herman J Waluyo:72)

Disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata yang diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

2. Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat dirasakan, diraba, atau disentuh (imaji

taktil). Ungkapan perasaan penyair dijemakan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambaran atau cita rasa tertentu (Herman J. Waluyo: 78).

Antara diksi, pengimajian dan kata konkret mempunyai hubungan erat. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan kata-kata itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa.

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata (Herman J. Waluyo: 79).

3. Kata Konkret

Kata konkret ialah kata-kata yang dipergunakan untuk dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret digunakan untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret (Herman J. Waluyo: 81).

Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair Herman J. Waluyo: 81).

4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa bersusun-susun atau berpigura yang digunakan oleh penyair. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Herman J. Waluyo: 83).

Bahasa Figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena bahasa figuratif mampu menghasilkan kenangan imajinatif, bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan kaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyairnya, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan dengan bahasa yang singkat (Perrine, 1974:016-617).

Di atas telah dinyatakan bahwa bahasa figuratif terdiri atas pengiasan dengan menimbulkan makna kias dan perlambang yang menimbulkan makna dan lambang. Pengiasan disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan suatu hal dengan yang lain. Dalam pelambangan suatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Untuk mengetahui bahasa figuratif ini pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun yang non konvensional.

Kiasan (Gaya Bahasa) yang dimaksud di sini mempunyai makna lebih luas dengan gaya bahasa kiasan karena mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa secara keseluruhan. Dalam gaya bahasa suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya. Seperti di depan telah disebutkan tujuan penggunaan kiasan yaitu untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi (Herman J. Waluyo: 84)

Pelambang seperti halnya kiasan, perlambang digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Jika dalam kiasan sesuatu hal dibandingkan atau dikiaskan dengan hal lain maka dalam pelambangan suatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain.

Menurut Altenbernd bahasa kiasan mempunyai sifat yang sangat umum yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara

menghubungkan dengan sesuatu yang lain (dalam Badrun 1989: 26). Bahasa kiasan (bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan) adalah tidak saja bahasa yang bermakna harfiah, jadi hal ini bahasa kiasan adalah mengiaskan sesuatu dengan hal lain (perrin dalam Badrun 1989: 26).

Tarigan (dalam Jabrohim 2001: 42) menyatakan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan, sebab kata-kata saja belum cukup untuk menerangkan lukisan tersebut. Panuti Sujiman (dalam Jabrohim 2001: 42-43) mengemukakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang disusun dan artinya sengaja disimpangkan dari artinya, dan artinya yang biasa dengan maksud mendapat kesegaran dan kekuatan ekspresi.

Bahasa kiasan sebagai salah satu alat kepuhitan berfungsi agar sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik (Badrun 1989: 26). Lebih lanjut dikemukakan oleh Jabrohim (2001: 42) bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Pradopo (1990: 62) mengelompokkan bahasa figuratif menjadi tujuh jenis yaitu simile, metafora, epik simile, personifikasi, metafora, sinekdoki, dan allegori.

5. Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi itu (Herman J. Waluyo: 90)

Rima pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Mariorie Boulton menyebut rima sebagai phonetic form. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi (1979: 42). Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi dan musikalitas.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma juga dapat dibayangkan seperti tembang *mocopat* dalam tembang Jawa. Dalam tembang tersebut irama berupa potongan baris-baris puisi secara berulang-ulang, setiap 4 suku kata pada baris-baris puisi hingga

menimbulkan gelombang yang teratur. Dalam situasi semacam ini irama disebut periodisitet yang berkorespondensi, yakni perulangan frasa-frasa yang berulang (Herman J. Waluyo: 94).

Ritma puisi berbeda dengan metrum (matra). Metrum berupa penekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis. Ritma berasal dari bahasa Yunani Rheo yang berarti gerak-gerak air yang teratur, terus-menerus dan tidak putus-putus (terus mengalir). Slemet Muljana menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/ pendek, keras/ lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Metrum sama dengan matra. Seperti disebutkan di depan karena tekanan kata bahasa Indonesia tidak membedakan arti dan belum dibakukan. Maka sulit mencari dactylic, tracheus, dan sebagainya. Maka pembicaraan tentang metrum sulit dilaksanakan dalam puisi Indonesia (Herman J. Waluyo: 94).

6. Tata Wajah (Tipografi)

Topografi merupakan bentuk tata wajah sebuah puisi (Waluyo 2000: 97). Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Lirik-lirik dalam puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraph, namun membuat bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir di tepi baris kanan. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk

prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi (Herman J. Waluyo: 97).

2.2.3.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. I. A. Richards menyebutkan ada empat unsur batin dalam puisi yakni, tema (sence), perasaan penyair (feelling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Keempat unsur tersebut menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair (Herman J. Waluyo : 106).

1. Tema (Sence)

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan tuhan maka puisinya bertema ketuhanan (Herman J. Waluyo: 106).

2. Perasaan (feelling)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair satu dengan perasaan yang berbeda dari perasaan penyair sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula (Herman J. Waluyo: 121).

3. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau sikap lugas yang menceritakan sesuatu kepada pembaca, sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi (Herman J. Waluyo:125).

Menurut Tarigan bahwa yang dimaksud dengan nada dalam dunia persuasian adalah “sikap sang penyair terhadap pembacanya” atau dengan perkataan lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya (1985: 17-18). Aminudin berpendapat bahwa tone adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya (2002: 150)

Menurut Effendi nada adalah sikap penyair terhadap apa yang diungkapkannya dalam cipta sastra dan terhadap pembaca. Suasana adalah keadaan perasaan yang timbul oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera (1982: 134)

Menurut Baribin (1990: 51) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis (penyair) yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Pradopo menyatakan bahwa gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat, gaya bahasa itu menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (1990: 93).

Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara tersendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau

beberapa macam bentuk yang bisa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk itu biasa disebut sarana retorika (rhetorical deuses) (Pradopo 1990: 93).

4. Amanat (Pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang tersusun. Dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Herman J. Waluyo: 130).

2. 2. 4 Jenis-Jenis Puisi

Jenis-jenis puisi ada bermacam-macam, W. H. Hudson menyatakan adanya puisi subjektif dan puisi objektif (1959: 96). Cleanth brooks menyebutkan adanya puisi naratif dan puisi deskriptif (1957: 335-356). Davis Daiches menyebutkan adanya puisi fisik, puisi platonik, dan puisi meta fisik (1984: 145). X J. Kennedy menyebutkan adanya puisi konkret dan balada (1971: 116-126).

1. Puisi Naratif, Lirik, dan Deskriptif

Klasifikasi puisi ini berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan.

a. Puisi Naratif

Puisi naratif adalah puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Ada puisi naratif sederhana, ada yang sugestif, dan ada yang kompleks. Puisi-puisi naratif, misalnya: epik, romansa, balada, dan syair berisi cerita (Herman J. Waluyo: 132).

Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh-tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian (Herman J. Waluyo: 135).

Romansa adalah jenis puisi cerita yang menggunakan bahasa romantik yang berisi kisah percintaan yang berhubungan dengan kesatria, dengan diselingi perkelahian dan pertualangan yang menambah percintaan mereka lebih mempesonakan (Herman J. Waluyo: 136).

b. Puisi Lirik

Dalam puisi lirik penyair mengungkapkan aku lirik atau gagasan pribadinya. Ia tidak bercerita. Jenis puisi lirik misalnya: elegi, ode, dan serenada (Herman J. Waluyo: 136).

Elegi adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka. Misalnya Elegi Jakarta.

Serenada adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata serenada berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan waktu senja (Herman J. Waluyo: 136)

Ode adalah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, suatu hal, atau suatu keadaan. Yang banyak ditulis adalah pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi (Herman J. Waluyo: 136).

c. Puisi Deskriptif

Di depan telah dinyatakan bahwa dalam puisi deskriptif, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/ peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian penyair. Jenis puisi yang dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk puisi deskriptif misalnya: puisi satire, kritik sosial, dan puisi-puisi impresionistik (Herman J. Waluyo: 137).

Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan ketidakpuasan penyair terhadap keadaan, namun dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya.

Kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau keadaan seseorang, namun dengan cara memberikan kepincangan atau ketidakberesan keadaan/ orang tersebut. Kesan penyair juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal (Herman J. Waluyo: 137).

2. Puisi kamar dan Puisi Auditorium

Istilah puisi kamar dan puisi auditorium kita jumpai dalam buku kumpulan puisi Hukla karya Leon Agusta. Puisi-puisi auditorium

disebut juga puisi Hukla (puisi yang mementingkan suara atau serangkaian suara) dalam Herman J. Waluyo: 137.

Puisi kamar ialah puisi yang cocok dibaca sendirian atau dengan satu atau dua pendengar saja didalam kamar. Sedangkan puisi auditorium adalah puisi yang cocok untuk dibaca di auditorium, di mimbar yang jumlah pendengarnya dapat ratusan orang (Herman J. Waluyo: 137).

3. Puisi Fisikal, Platonik, dan Metafisik

Pembagian puisi oleh David Daiches ini berdasarkan sifat dari isi yang dikemukakan dalam puisi itu. Puisi fisikal bersifat realitis artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. yang melukiskan adalah kenyataan dan bukan gagasan. Hal-hal yang dilihat, didengar, atau dirasakan adalah merupakan objek ciptanya. Puisi-puisi naratif, balada, puisi yang bersifat impresionistis, dan juga puisi dramatis biasanya merupakan puisi fisikal (Herman J. Waluyo: 137-138).

Puisi platonik adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Dapat dibandingkan dengan istilah "cinta platonis" cinta tanpa nafsu jasmaniah. Puisi-puisi ide atau cita-cita dapat masuk ke dalam klasifikasi puisi platonik. Puisi-puisi religius juga dapat dikategorikan puisi platonik. Demikian juga puisi yang mengungkapkan cinta yang luhur seorang kekasih atau orang tua kepada anaknya kiranya dapat dinyatakan sebagai puisi platonik (Herman J. Waluyo: 138).

Puisi metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan. Puisi religius disatu pihak dapat dinyatakan sebagai puisi platonik (menggambarkan ide atau gagasan penyair) di lain pihak dapat disebut sebagai puisi metafisikal (mengajak pembaca merenungkan hidup, kehidupan dan Tuhan) dalam Herman J. Waluyo:138.

4. Puisi Subjektif dan Puisi Objektif

Puisi subjektif juga disebut puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri. Puisi-puisi yang ditulis kaum ekspresionis dapat diklasifikasikan sebagai puisi subjektif karena mengungkapkan keadaan jiwa penyair sendiri.

Puisi objektif berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar dari penyair itu sendiri. Puisi objektif disebut juga puisi impersonal. Puisi naratif dan deskriptif kebanyakan adalah puisi objektif, meskipun juga ada beberapa yang subjektif (Herman J. Waluyo: 138)

5. Puisi Konkret

Puisi konkret sangat terkenal dalam dunia perpuisian Indonesia sejak tahun 1970-an. X. J. Kennedy memberikan makna jenis puisi tersebut dengan nama puisi konkret, yakni puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuk dari sudut penglihatan (poems the eye). Kita mengenal ada dua bentuk garis dari puisi, kaligrafi, ideogramatik, atau puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri yang

menunjukkan pengimajian kata (word imagery) lewat bentuk garis dalam puisi konkret ini, tanda baca dan huruf-huruf baik huruf besar maupun huruf kecil sangat potensial membentuk gambar ujud fisik yang "kasad mata" lebih dipentingkan daripada makna yang ingin disampaikan (Herman J. Waluyo: 138).

6. Puisi Diafan, Gelap, dan Prismatis

Puisi diafan atau puisi polos adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian.kata konkret dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari (Herman J.waluyo: 140).

Istilah lain yang sering digunakan untuk menamakan jenis puisi ini ialah puisi transparan. Transparan berarti jernih atau bening. Karena jernih atau bening, maka apa yang ada di sebaliknya dapat dengan jelas dilihat. Dengan demikian puisi transparan ialah puisi yang "mudah dilihat", artinya mudah dipahami isinya karena hampir semua katanya terbuka, tidak banyak memanfaatkan lambang-lambang atau kiasan-kiasan. Apa yang dimaksudkan penyairnya lekat benar dengan kata-kata yang dipilihnya (S. Suhariato, 2005: 49).

Puisi prismatis sebaliknya dari puisi diafan, jenis puisi ini sangat ini sangat mengandalkan pemakaian kata-kata dalam bentuk-bentuk pelambangan atau kiasan-kiasan. Kata-kata dalam puisi jenis ini sering mempunyai kemungkinan makna lebih dari satu atau *poly-interpretable*; bahkan kadang-kadangjuga menunjukkan pada pengertian yang agak lain atau bersifat konotatif. Itulah sebabnya untuk memahami

puisi ini tidak mudah. Pembaca dituntut mengembangkan daya imajinasinya menilik kebalik-balik simbol yang digunakan pengarang. Asosiasi, perasaan, dan pengalaman sangat diperlukan di sini, sebab dengan kata-kata yang dipergunakannya pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan maksudnya, melainkan juga melukiskan perasaannya.

Kata-kata dalam puisi jenis ini kadang-kadang sangat pribadi; artinya simbol-simbol yang digunakan hanya khas milik pribadi pengarangnya. Bahkan tidak jarang juga puisi jenis ini terdiri atas kata-kata atau kalimat-kalimat yang supra rasional (S. Suharianto, 2005: 51)

7. Puisi Parnassian dan Puisi Inspiratif

Parnassian adalah kumpulan penyair perancis pada pertengahan abad 19 yang menunjukkan sifat puisi-puisi yang mengandung nilai keilmuan. Puisi parnasian diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan dan bukan didasari inspirasi karena adanya mood dalam jiwa penyair (Herman J. Waluyo: 140)

Puisi inspiratif diciptakan berdasarkan mood atau passion. Penyair benar-benar masuk ke dalam suasana yang hendak dilukiskan. Suasana batin penyair benar-benar terlibat kedalam puisi itu. Dengan "mood" puisi yang diciptakan akan mempunyai tenaga gaib, mempunyai kekuatan untuk mengikat perhatian pembaca. Puisi inspiratif biasanya tidak sekali baca habis. Pembaca memerlukan waktu untuk menafsirkannya (Herman J. Waluyo: 141).

8. Stansa

Jenis puisi yang bernama stansa kita jumpai dalam empat kumpulan sajak karya Rendra. Stansa artinya puisi yang atas 8 baris. Stansa berbeda dengan oktaf, karena oktaf terdiri atas 16 atau 24 baris. Aturan pembarisan dalam oktaf adalah 8 baris untuk tiap bait, sedangkan dalam stansa seluruh puisi itu hanya terdiri dari 8 baris (Herman J. Waluyao: 141).

9. Puisi Demonstrasi dan Pamflet

Puisi demonstrasi menyaran pada puisi-puisi Taufiq Ismail dan mereka yang oleh Jassin disebut angkatan 66. puisi ini melukiskan dan merupakan hasil refleksi demonstrasi pada mahasiswa dan pelajar (Herman J. Waluyo: 141).

Puisi pamflet juga mengungkapkan proses sosial. Disebut puisi pamflet karena bahasanya adalah bahasa pamflet. Kata-kata mengungkapkan perasaan tidak puas kepada keadaan. Munculnya kata-kata yang berisi protes secara spontan tanpa proses pemikiran atau perenungan yang mendalam. Istilah-istilah gagah untuk membela kelompoknya disertai dengan istilah tidak simpatik yang memojokkan pihak yang dikritik (Herman J. Waluyo: 142).

10. Alegori

Puisi sering-sering mengungkapkan cerita yang isinya dimaksudkan untuk memberikan nasihat tentang budipekerti dan agama.

Jenis alegori yang terkenal ialah parabel yang juga disebut dongeng perumpamaan (Ehrman J. Waluyo: 144).

S. Suharianto, 2005: 49-56 menjelaskan bahwa jenis-jenis puisi yakni puisi diafan, puisi prismatis, puisi kontemporer, dan puisi mbeling.

1. Puisi Diafan

Puisi diafan atau puisi polos adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian. Kata konkret dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari (Herman J. Waluyo: 140).

Istilah lain yang sering digunakan untuk menamakan jenis puisi ini ialah puisi transparan. Transparan berarti jernih atau bening. Karena jernih atau bening, maka apa yang ada di sebaliknya dapat dengan jelas dilihat. Dengan demikian puisi transparan ialah puisi yang "mudah dilihat", artinya mudah dipahami isinya karena hampir semua katanya terbuka, tidak banyak memanfaatkan lambang-lambang atau kiasan-kiasan. Apa yang dimaksudkan penyairnya lekat benar dengan kata-kata yang dipilihnya (S. Suharianto, 2005: 49).

2. Puisi Prismatis

Puisi prismatis sebaliknya dari puisi diafan, jenis puisi ini sangat ini sangat mengandalkan pemakaian kata-kata dalam bentuk-bentuk pelambangan atau kiasan-kiasan. Kata-kata dalam puisi jenis ini sering mempunyai kemungkinan makna lebih dari satu atau *poly-interpretable*; bahkan kadang-kadang juga menunjukkan pada pengertian

yang agak lain atau bersifat konotatif. Itulah sebabnya untuk memahami puisi in itidak mudah. Pembaca dituntut mengembangkan daya imajinasinya menukik kebalik-balik simbol yang digunakan pengarang. Asosiasi, perasaan, dan pengalaman sangat diperlukan di sini, sebab dengan kata-kata yang dipergunakannya pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan maksudnya, melainkan juga melukiskan perasaannya.

Kata-kata dalam puisi jenis ini kadang-kadang sangat pribadi; artinya simbol-simbol yang digunakan hanya khas milik pribadi pengarangnya. Bahkan tidak jarang juga puisi jenis ini terdiri atas kata-kata atau kalimat-kalimat yang supra rasional (S. Suharianto, 2005: 51)

3. Puisi Kontemporer

Jenis puisi ini sebenarnya masih termasuk rumpun atau golongan puisi prismatis. Hanya bedanya jika puisi prismatis masih bertolak dan mengandalkan kata sebagai penyampaian maksud penyairnya. Puisi kontemporer lebih mengandalkan pada permainan bunyi. Karena itu yang paling diutamakan oleh jenis puisi ini bukanlah "arti" yang ingin disampaikan penyair, melainkan "kesan" yang ditimbulkan oleh puisi tersebut. Kata-kata dalam puisi jenis ini tidak lagi dibebani oleh arti atau makna sebagaimana umumnya, melainkan dibiarkan "merdeka" menciptakan kesan sesuai dengan yang dirasakan oleh pembacanya. Dengan kata lain, yang ingin dicapai oleh puisi jenis puisi ini ialah terciptanya "komunikasi estetik" dan bukan "komunikasi pemahaman" seperti umumnya puisi-puisi yang masih mempercayai

kata sebagai alat penyampaian ide atau gagasan (S. Suharianto, 2005: 52-53).

4. Puisi Mbeling

Mbeling adalah kata bahasa Jawa yang artinya lebih kurang sama dengan nakal, kurang ajar, sulit diatur, dan suka memberontak. Dari dasar kata tersebut, dapatlah diartikan bahwa puisi mbeling adalah bentuk-bentuk puisi yang tidak mengikuti aturan. Yang dimaksud dengan aturan puisi adalah ketentuan-ketentuan yang umumnya berlaku dalam penciptaan suatu puisi.

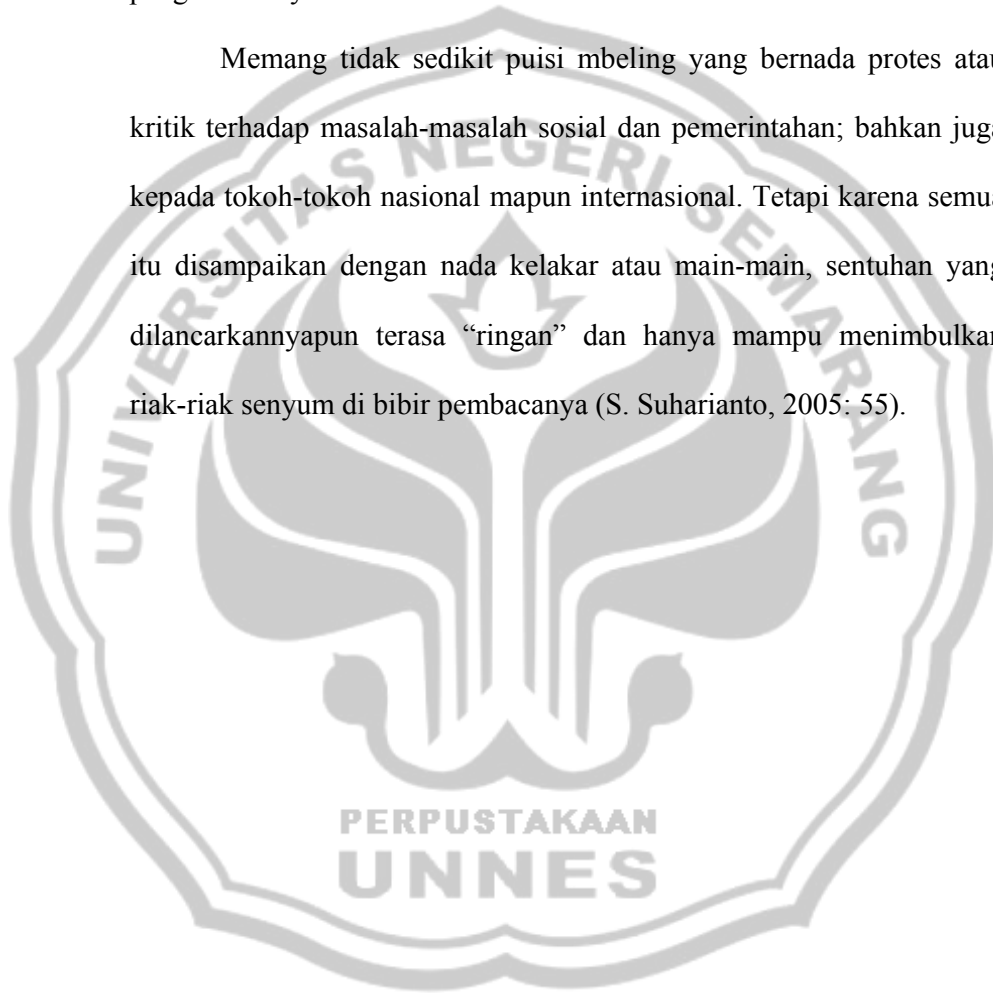
Seperti diketahui ciri khas sebuah puisi, yang sekaligus merupakan aturan dalam puisi ialah adanya konsentrasi dan intensifikasi; baik yang menyangkut apa yang hendak dikemukakan maupun cara mengemukakannya. Dengan adanya "aturan umum" tersebut, kita dapatkan bentuk-bentuk puisi yang pekat dan padat. Puisi bukan lagi merupakan bentuk uraian yang terperinci mengenai suatu keadaan atau beberapa gagasan penyairnya, melainkan merupakan suatu penampilan masalah-masalah inti dari sesuatu yang hendak disampaikan penyair.

Tetapi tidaklah demikian dengan apa yang terjadi dalam jenis puisi mbeling. Baik cara maupun isi yang hendak dikemukakan oleh jenis puisi ini dapatlah dikatakan umumnya "sangat menyimpang dari aturan-aturan" tersebut. Kata-kata yang dipergunakan tidak perlu dipilih-pilih lagi, tidak perlu diberi isi atau renungan mengenai

pengaruhnya terhadap rasa dan sebagainya. Pendek kata dibiarkan "telanjang" sebagaimana adanya (S. Suharianto, 2005: 54-55).

Dasar puisi mbeling adalah main-main. Kata-kata yang dipertainkan, demikian juga masalah-masalah yang menjadi objek pengamatannya.

Memang tidak sedikit puisi mbeling yang bernada protes atau kritik terhadap masalah-masalah sosial dan pemerintahan; bahkan juga kepada tokoh-tokoh nasional maupun internasional. Tetapi karena semua itu disampaikan dengan nada kelakar atau main-main, sentuhan yang dilancarkannyapun terasa "ringan" dan hanya mampu menimbulkan riak-riak senyum di bibir pembacanya (S. Suharianto, 2005: 55).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini tergolong penelitian *Field Reserch*, melakukan suatu penelitian atau penyelidikan (*researcher*) langsung terjun untuk mencari bahan-bahan yang mendekati kebenaran, pada pokok permasalahan tentang efektifitas puisi sebagai pengungkapan perasaan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ekspresif* yaitu penelitian yang menitikberatkan pengkajian terhadap subjek. Dalam pendekatan *ekspresif* ini subjek yaitu mahasiswa Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 yang gemar mengekspresikan perasaannya dalam bentuk puisi sebagai medianya.

3.2 Populasi

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 khususnya mahasiswa yang gemar mengekspresikan perasaannya ke dalam bentuk puisi dan telah membuat puisi sebanyak lima buah sebagai hasil karyanya sendiri. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 mahasiswa.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, atau gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu (Sugiyono, 2005:2).

3.3.1 Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas (X)

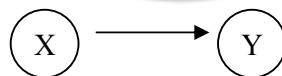
Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi/yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah media pengungkapan perasaan dengan kode X.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat dari variabel bebas. Sebagai variabel terikat adalah puisi sebagai media pengungkapan perasaan dengan kode Y.

3.3.2 Hubungan antar Variabel

1. Variabel Bebas : Media pengungkapan perasaan dengan kode (X)
2. Variabel Terikat : Puisi sebagai pengungkapan perasaan (Y)



Dalam penelitian *Fileld Reserch* ini, media pengungkapan perasaan sebagai variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat yaitu puisi sebagai pengungkapan perasaan.

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang dapat diamati dan diukur tentang variabel itu. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah media pengungkapan perasaan sebagai variabel bebas dan puisi sebagai media pengungkapan perasaan sebagai variabel terikat.

- a. Puisi sebagai media pengungkapan perasaan, adalah sebuah fenomena dimana sebuah kegiatan mengekspresikan perasaannya akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itu sendiri akan menimbulkan kreatifitas yang positif. Dalam sebuah penulisan puisi penulis dituntut untuk merenungi suatu kejadian yang telah dialaminya sehingga dapat mengeluarkan kata-kata yang mensimbolkan tentang kehidupannya. Dari perenungan-perenungan itulah dengan sendirinya ia akan mempelajari seluk-beluk kehidupan yang mendewasakan pemikiran dan perbuatannya.
- b. Media pengungkapan perasaan merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, dalam usaha berfikirnya dimbangi dengan sikap-sikap serta perilaku tertentu. Dari fikiran itulah sebuah perenungan diproses menjadi sebuah perasaan, dan perasaan-perasaan itulah yang nantinya akan disalurkan kedalam sebuah tingkah laku serta kebiasaan. Tingkah laku dan kebiasaan itulah yang nantinya akan menjadi media pengungkapan sebuah

perasaan. Dan media yang dipilih dalam pengungkapan perasaan di sini adalah puisi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang tergolong penelitian *field research* ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah objek penelitian. Pada penelitian ini teknik dan alat pengumpul data menggunakan metode angket, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

1. Metode Angket

Metode angket merupakan suatu alat pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab dengan tertulis juga. Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan mahasiswa Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 dalam mengekspresikan perasaannya

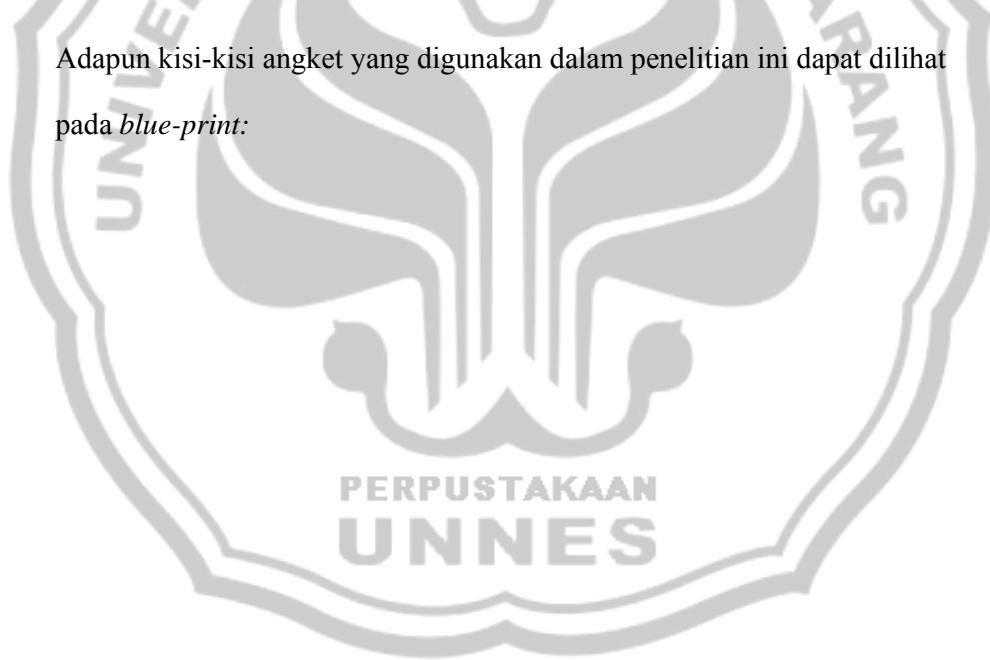
Dengan format stimulusnya berbentuk pertanyaan obyektif tentang pengungkapan perasaan, dalam hal ini untuk mengetahui efektivitas puisi sebagai pengungkapan perasaan. Dalam penentuan skor untuk mengukur tingkat konflik menggunakan skala *Likert* atau "*The method of summated rating*" yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial" (Sugiyono, 2002:73). Format respon yang digunakan dalam instrumen yaitu terdiri 4 option skornya

bertingkat yaitu 1-4. adapun ketentuan penskoran setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Penskoran kategori jawaban

Pernyataan Positif			Pernyataan Negatif		
No	Kategori Jawaban	Skor	No	Kategori Jawaban	Skor
1.	Sangat Sesuai	4	1.	Sangat Sesuai (SS)	1
2.	(SS)	3	2.	Sesuai (S)	2
3.	Sesuai (S)	2	3.	Tidak Sesuai (TS)	3
4.	Tidak Sesuai (TS)	1	4.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4
	Sangat Tidak Sesuai (STS)				

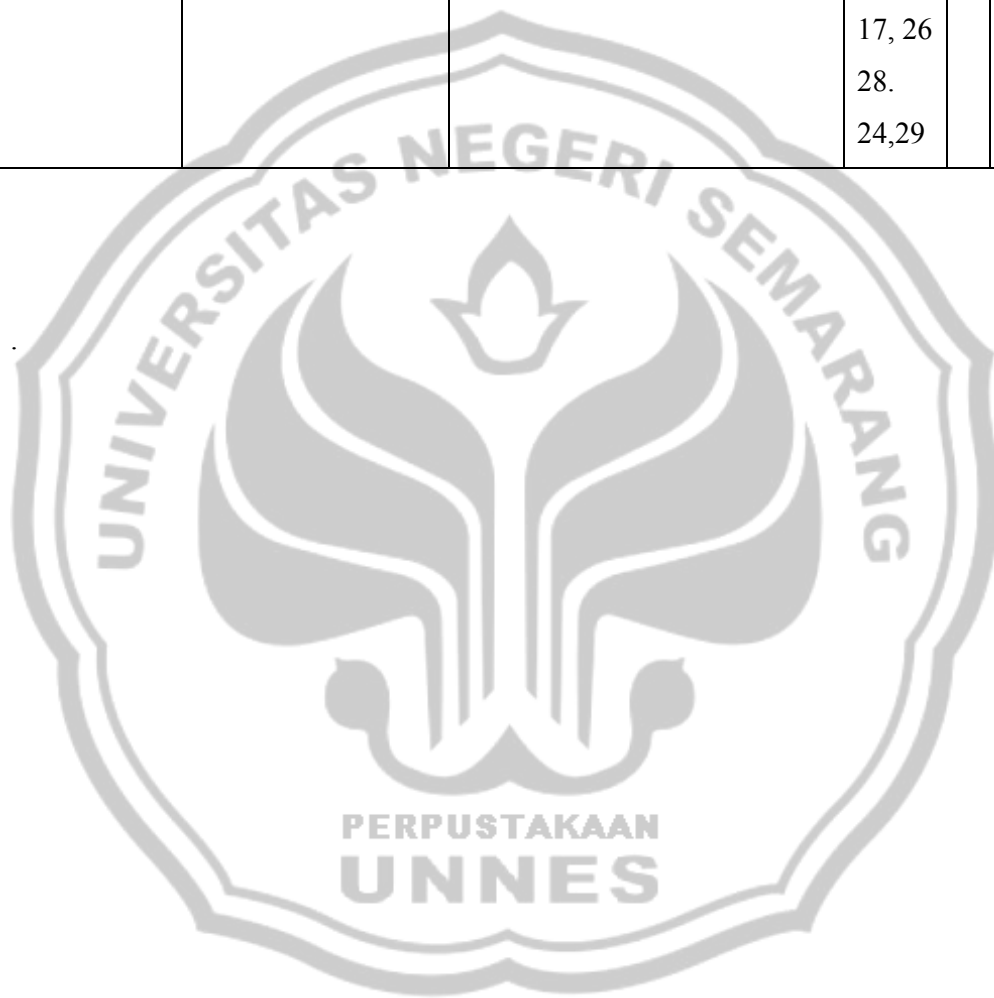
Adapun kisi-kisi angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada *blue-print*:



KISI-KISI INSTRUMEN

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
			+	-	
Puisi sebagai pengungkapan perasaan.	1. media pengekspresian perasaan.	- pengekspresian sebuah perasaan.	1, 11	5	3
		- wadah/media sebagai tempat pengekspresian perasaan.	2, 35	1	3
	2. kegunaan puisi sebagai media pengungkapan perasaan.	- Puisi sebagai tempat pengekspresian perasaan.	3, 6,		8
			8, 12		
		- Pengaruh puisi sebagai tempat pengekspresian perasaan.	22, 36	3	
			37	4	
	3. puisi adalah ekspresi dari kata hati dan jiwa.	- Bentuk puisi akan sesuai dengan situasi perasaan.	7,13,		2
			4, 23,		3
			33,		
			9, 14		7
		19, 20			
		27,31			
		38			
		21, 30		4	
		32, 39			

	4. kegemaran mengarang puisi.	<ul style="list-style-type: none"> - Seringnya mengarang puisi. - Kesukaan mencurahkan isi hati dalam bentuk puisi. - Kesukaan terhadap puisi. 	16, 25 40 10, 15 17, 26 28. 24,29	3 5 2	
--	-------------------------------	---	--	-------------------------	--



2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis. Dalam penelitian ini interview digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang dilakukan objek. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 yang gemar mengekspresikan perasaannya ke dalam bentuk puisi dan telah membuat puisi sebanyak lima buah sebagai hasil karyanya sendiri.

Metode interview ini digunakan untuk mengetahui alasan yang mendasari mahasiswa Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan.

Untuk pertanyaan yang digunakan dalam metode interview ini dapat kita lihat di bawah ini:

Pertanyaan Interview

1. Apakah anda suka membuat puisi?
2. Apakah puisi-puisi yang anda buat adalah pengungkapan dari perasaan?
3. Mengapa anda memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan?
4. Apa yang mendasari alasan anda sehingga memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan?

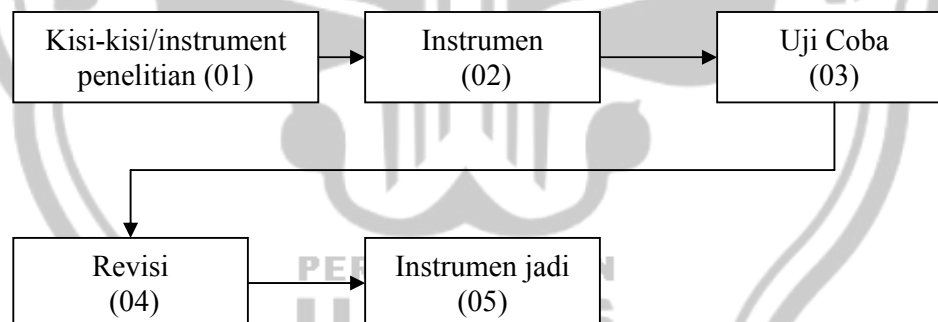
3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data verbal melalui tulisan, traskrip, artifac, foto, tipe, dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan hasil tulisan-tulisan objek sebagai hasil pengungkapan perasaan.

3.5 Penyusunan Instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dari variabel puisi sebagai media pengungkapan perasaan yang selanjutnya dirinci sebagai indikator-indikator yang dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan dan akan terbentuk kisi-kisi instrumen penelitian tentang pengungkapan perasaan.

Bagan 2: Langkah-langkah Penyusunan Instrumen



3.6 Validitas dan reliabilitas

Dalam kegiatan penelitian ini, terutama penelitian tentang kebiasaan dan kegemaran salah satu masalah yang utama adalah cara memperoleh data informasi yang akurat dan objektif. Hal ini penting sekali karena kesimpulan suatu penelitian hanya akan dapat dipercaya

apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya. Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya maka data tersebut harus valid dan reliabel supaya mengetahui sudah valid dan reliabel atau belum perlu dilakukan uji coba (tryout) pada subjek. Hasil uji coba instrumen akan dianalisa untuk diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

a. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dan melakukan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Awar, 2000: 6).

Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila faktor yang merupakan bagian dari instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumen.

Tipe validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur suatu *trait* atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 2002: 175). Dengan kata lain dimaksudkan validitas konstruk adalah alat ukur dikatakan valid jika cocok dengan konstruksi teoritis yang menjadi dasar penyusunannya.

Rumus yang digunakan menghitung validitas butir item adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan angka kasar dari Pearson (Hadi, 2000: 294):

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan rumus korelasi *product moment* :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

N = jumlah sampel yang menjadi objek penelitian.

X = Variabel bebas (metode proyek).

Y = Variabel terikat.

\sum = Sigma (jumlah)

Setelah diperoleh harga r_{xy} selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel. Apabila r_{xy}

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (reliable). Meskipun reliabilitas mempunyai berbagai nama seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2000: 4).

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama

diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

Adapun teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen adalah menggunakan rumus Alpha.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sum \sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah Varians butir

σ^2 = Varians total. Arikunto (2002 : 192-193)

3.7 Hasil Uji Coba Instrumen

Pada penelitian instrumen yang telah dibuat adalah instrumen pada media pengungkapan perasaan dan puisi sebagai media pengungkapan perasaan, yang digunakan sebagai alat pengumpulan data sebelum kedua instrumen tersebut disebarkan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

Uji coba mulai dilaksanakan pada tanggal 27 April 2008 dengan 25 responden. Berikut ini adalah hasil dari uji coba instrumen tersebut:

1. Validitas

Uji coba instrumen media pengungkapan perasaan dengan jumlah item 40, setelah melakukan perhitungan (cara penghitungan dan hasil penghitungan secara keseluruhan lihat lampiran) diperoleh item yang tidak valid tersebut 5 item. Item-item yang tidak valid tersebut adalah item pada nomer 3, 9, 23, 32, dan 38. item-item yang tidak valid tersebut akan dibuang karena item valid yang berjumlah 35 item sudah mewakili semua indikator dari instrumen media pengungkapan perasaan.

Uji coba instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan dengan jumlah 40 item, setelah dilakukan perhitungan, (cara perhitungan dan hasil perhitungan secara keseluruhan lihat lampiran) diperoleh item yang tidak valid 5 item. Item-item yang tidak valid tersebut adalah item pada nomer 3, 9, 19, 23, dan 37. item-item yang tidak valid tersebut akan dibuang karena item valid yang berjumlah 35 item sudah mewakili semua indikator dari instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan.

2. Reliabilitas

dari uji coba instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan dengan jumlah item 40, diperoleh hasil $r_{11} = 0,908$ (perhitungan lihat pada lampiran). Karena $r_{11} \geq r$ tabel, dengan $N = 25$ dan $T_s = 5\%$ yaitu $0,908 \geq 0,396$ maka dengan demikian instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan dinyatakan **reliabel**.

3.8 Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan.

Dalam analisis pendahuluan ini, peneliti menyusun tabel distribusi frekuensi secara sederhana untuk setiap variabel dalam penelitian. Analisis pendahuluan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian dengan cara memasukkan hasil pengolahan data angket responden ke dalam data tabel distribusi frekuensi.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Statistik

Metode statistik yaitu cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penyelidikan yang berwujud angka-angka. Lebih jauh. Dari statistik di harapkan dapat menjadikan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang benar.

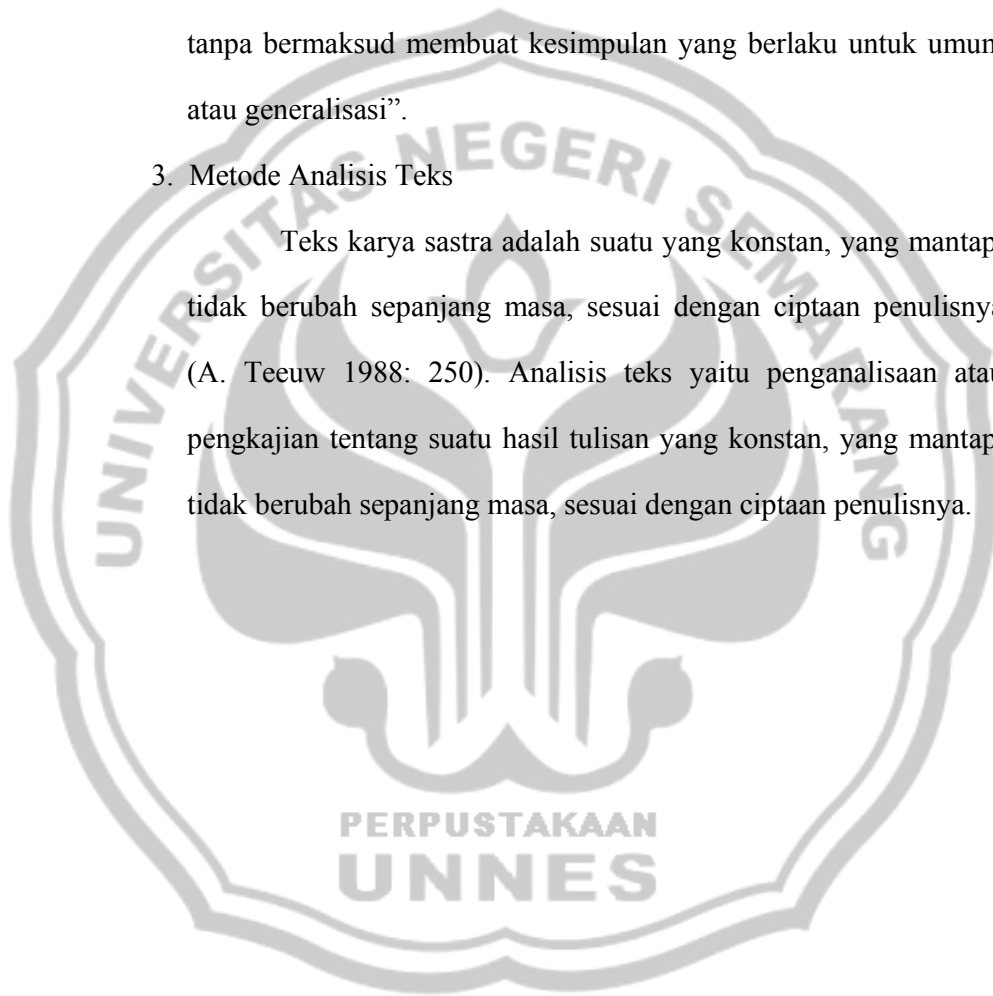
Metode statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung nilai kualitas dan kuantitas dengan cara memberikan penilaian berdasarkan atas jawaban angket yang telah disebarkan kepada responden, dimana masing-masing item diberikan alternatif jawaban.

2. Metode Deskriptif

Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2002: 207), “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

3. Metode Analisis Teks

Teks karya sastra adalah suatu yang konstan, yang mantap, tidak berubah sepanjang masa, sesuai dengan ciptaan penulisnya (A. Teeuw 1988: 250). Analisis teks yaitu penganalisaan atau pengkajian tentang suatu hasil tulisan yang konstan, yang mantap, tidak berubah sepanjang masa, sesuai dengan ciptaan penulisnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah mengadakan penelitian di lapangan dan memperoleh data, maka dalam bab ini akan disajikan hasil pengolahan data dari penelitian beserta pembahasan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Sistematisa penganalisaan data dan pembahasan hasil penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut:

4.1 Alasan Puisi Digunakan Sebagai Media Pengungkapan Perasaan

Banyak mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 yang menjadikan puisi sebagai media pengungkapan perasaan. Perasaan yang muncul akibat perenungan suatu kejadian atau hasil interaksi dengan alam sekitar, dilahirkan ke dalam sebuah gambaran yang berbentuk tulisan yaitu puisi.

Perasaan dalam puisi timbul daripada sifat pemilihan serta penyusunan perkataan, ungkapan dan ayat dalam baris-barisannya. Perasaan dalam sajak boleh juga dikaitkan sebagai emosi penyair sewaktu menghasilkan sebuah sajak, seperti ada emosi marah, simpati, sayu dan sebagainya.

Puisi dipilih dan digunakan sebagai media pengungkapan perasaan oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 dengan alasannya masing-masing, diantaranya Ika Rahmawati memilih

puisi sebagai pengungkapan perasaan karena puisi adalah ungkapan hati, kata-kata dalam puisi melukiskan perasaan yang sedang saya rasakan.

Dari alasan ini kita dapat melihat bahwa puisi adalah gambaran perasaan dari penyairnya. Setiap isi puisi akan sesuai dengan situasi perasaan sang penyair saat dia menulis puisi tersebut.

Asep menggunakan puisi sebagai media pengungkapan perasaan dengan alasan suka terhadap puisi. Dimanapun dan dalam situasi apapun jika sedang *mood* ia akan menulis apa yang sedang dipikirkannya kedalam bentuk puisi.

Alasan ini menunjukkan bahwa bahasa dan isi maupun bentuk dari puisi itu akan tercipta begitu saja sesuai keinginan dan perasaan penyairnya. Seperti air mengalir, puisi itu akan tercipta.

Sedangkan Imam Santosa menggunakan puisi sebagai media pengungkapan perasaan karena bahasa dalam puisi itu bebas. Puisi tidak ada batasan, kita boleh memberikan kesan dan pesan sesuka kita, bahkan kadang-kadang kesan yang buruk sekalipun.

Ini menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi sangat universal. Kita bebas berekspresi sesuai yang kita inginkan. Bahasa dalam puisi itupun akan sesuai dengan karakteristik penyairnya. Entah bahasa puisi itu sifatnya kasar, lembut, memuji atau mencela karena Bahasa dalam puisi sifatnya bebas.

Fatimah menggunakan puisi dengan alasan puisi adalah penggambaran suatu kejadian atau peristiwa yang dilukiskan secara

singkat, padat dan tersirat. Dalam puisi ia bisa mengibaratkan suatu kehidupan dengan bahasanya sendiri.

Alasan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi kadang bersifat pengumpamaan atau majas. Dalam permajasan puisi banyak sekali pilihan. Permajasan inilah yang dapat mejadi salah satu faktor pengkarakteristikan penyair.

Puisi adalah sejarah kehidupan. Alasan inilah yang sering mendasari seseorang untuk memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan. Seperti Nurus Sa'adah, Widya Wigati, dan banyak lagi yang lainnya.

Responden ini adalah contoh dari sekian banyak orang yang suka menulis perasannya dalam sebuah *diare*. Dalam diare itulah, ia tumpahkan semua perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Pengalaman pribadi yang ditempuh setiap harinya akan menjadi sejarah pribadinya yang tersipan dalam diare tersebut.

Dari alasan-alasan yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa puisi adalah ekspresi sebuah perasaan atas perenungan suatu kejadian atau pengalaman batin seseorang yang ditulis ke dalam bentuk bahasa dan tulisan dengan mempertimbangkan kekuatan bahasanya serta keindahan bahasa itu sendiri.

Unsur-unsur kiasan itulah yang memperindah bentuk dan memperkaya keestetikkan puisi, memberikan kekuatan dan keindahan bahasa. Dari unsur kiasan itu sendiri, permasalahan yang sedang dialami

oleh penyair dapat disiratkan kedalam bentuk kata-kata juga dalam bentuk kalimat. Dalam proses penulisannya melalui perenungan dan pemilihan kata yang dianggap paling tepat untuk mewakili permasalahannya.

4.2 Keefektivitasan Puisi Sebagai Media Pengungkapan Perasaan

4.2.1 Puisi efektif sebagai media pengungkapan perasaan

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik lainnya.

Puisi juga merupakan salah satu media pengungkapan perasaan diantara sekian banyak media pengungkapan perasaan. Sebagai media pengungkapan perasaan, puisi memiliki keefektifan. Keefektifan puisi dapat dilihat dari perhitungan validitas dan reliabilitas instrument yang mengacu pada keefektifan puisi sebagai media pengungkapan perasaan.

Untuk menghitung validitas instrument puisi sebagai media pengungkapan perasaan dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\right\} \left\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\right\}}}$$

Hasil perhitungan validitas instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\right\}\left\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{25(7873) - (78)(2472)}{\sqrt{\left\{25(260) - (78)^2\right\}\left\{25(249754) - (2472)^2\right\}}}$$

$$= 0.539$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 25$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0.396$, karena $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ maka butir instrumen nomor 1 tersebut valid.

Sedangkan perhitungan reliabilitas instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(1 - \frac{\sum ob^2}{\sum \sigma^2}\right)$$

hasil perhitungan reliabilitas instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan:

$$r_{11} = \left(\frac{40}{40-1}\right) \left(1 - \frac{24.3808}{212.906}\right)$$

$$= 0.908$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 25$ diperoleh r tabel = 0.396. Karena $r_{11} \geq r$ tabel, dengan $N = 25$ dan $T_s = 5\%$ yaitu $0,908 \geq 0,396$ maka dengan demikian instrumen puisi sebagai media pengungkapan perasaan dinyatakan **reliabel**.

Data tersebut di atas menunjukkan instrument yang mengacu pada keefektifan puisi sebagai media pengungkapan perasaan valid dan reliabel.

Dari instrumen tersebut yang jumlah itemnya 40, dapat ditarik data bahwa 75% responden menyatakan puisi efektif sebagai media pengungkapan perasaan. Dalam penarikan data didasarkan atas diskripsi hasil penelitian.

4.2.2 Diskripsi hasil penelitian

Pada bagian ini penulis bermaksud untuk memberikan gambaran hasil penelitian mengenai efektivitas puisi sebagai media pengungkapan perasaan. Dalam mendiskripsikan hasil penelitian melalui metode angket yang berupa data numerik diubah menjadi data non- numerik yaitu dengan cara diubah menjadi norma katagorisasi atau kriteria supaya data numerik tersebut bisa dimaknai.

Dalam mengambil kesimpulan kecenderungan ini, diinginkan akan memperoleh gambaran mengenai minat responden tentang puisi sebagai media pengungkapan perasaan derdasarkan indikator angket masing-masing.

a. Untuk indikator pertama yaitu pengekspresian sebuah perasaan.

Indikator yang mempunyai tujuan ingin memperoleh gambaran bahwa benar dan tidaknya sebuah perasaan itu sering diekspresikan kedalam bentuk perbuatan dan kebiasaan akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 1, 3, dan 11.

Untuk hasil dari soal nomor 1, yang bunyi dari soal itu “Sebuah perasaan sering kali saya ekspresikan ke dalam sebuah perbuatan dan kebiasaan”. Dari ke 25 responden, 20 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju hanya 5 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 3 yang berbunyi “Puisi adalah bentuk ekspresi yang saya pilih untuk mencurahkan segala permasalahan dan perasaan yang membebani hati saya. Dari ke 25 responden, 21 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, hanya 4 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 11 yang berbunyi “Untuk perasaan yang sering berubah-ubah, dalam pengekspresianya juga melalui cara yang berbeda-beda”. Dari ke 25 responden, 18 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, hanya 7 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dari hasil ke tiga pertanyaan ini dapat dilihat bahwa benar dan tidaknya sebuah perasaan itu sering diekspresikan kedalam bentuk

perbuatan dan kebiasaan. Sedangkan hasil dari ketiga pertanyaan tersebut menyatakan responden setuju.

Jadi benar bahwa sebuah perasaan itu diekspresikan ke dalam sebuah perbuatan dan kebiasaan.

b. Indikator ke dua yaitu wadah/media sebagai tempat pengungkapan perasaan.

Indikator yang mempunyai tujuan ingin memperoleh gambaran mengenai media dalam pengungkapan perasaan akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 2, 18, dan 35.

Untuk soal nomor 2 yang berbunyi “Saya lebih suka menulis untuk mengekspresikan perasaan”. Dari ke 25 responden, 15 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 10 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 18 yang berbunyi “Saya lebih suka mengekspresikan perasaan dengan menggunakan perbuatan yang memerlukan otot dan kekuatan”. Untuk pertanyaan ini dalam penelitian termasuk soal yang negatif atau soal yang kebalikannya. Dari ke 25 responden, 9 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 16 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 35 yang berbunyi “Menulis menjadi pilihan saya agar perasaan yang membebani pikiran bisa menjadi lebih

ringan”. Dari ke 25 responden, 16 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 9 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dari hasil ke tiga pertanyaan ini dapat dilihat bahwa wadah/ media tulisan yang dipilih sebagai tempat pengekspresian perasaan. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ketiga pertanyaan tersebut yang menyatakan responden setuju.

c. Indikator ke tiga yaitu Puisi sebagai tempat pengekspresian perasaan.

Indikator yang mempunyai tujuan diinginkan memperoleh gambaran berapa besar puisi menjadi pilihan untuk dijadikan tempat pengekspresian perasaan akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 3, 6, 8, 12, 22, 34, 36, dan 37.

Untuk soal nomor 3 yang berbunyi “Puisi adalah bentuk ekpresi yang saya pilih untuk mencurahkan segala permasalahan dan perasaan yang membebani hati saya”. Dari ke 25 responden, 21 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 4 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 6 yang berbunyi “Jika ada teman saya curahkan perasaan kepada teman saya tersebut”. Dari ke 25 responden, 12 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 13 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk pertanyaan ini dalam penelitian termasuk soal yang negatif atau soal yang kebalikannya.

Untuk soal nomor 8 yang berbunyi “Dalam setiap permasalahan, saya selalu mencurahkan ke dalam bentuk puisi”. Dari ke 25 responden, 16 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 9 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 12 yang berbunyi “Saya lebih suka menulis permasalahan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang kontras tanpa pengibaratan”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 22 yang berbunyi “Jika tak ada teman sebagai tempat curahan permasalahan, saya mencurahkan ke dalam bentuk puisi”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 34 yang berbunyi “Saya tidak mencurahkan perasaan ke dalam bentuk puisi jika sudah kucurahkan kepada teman saya”. Dari ke 25 responden, 10 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 15 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk pertanyaan ini dalam penelitian termasuk soal yang negatif atau soal yang kebalikannya.

Untuk soal nomor 36 yang berbunyi “Saya lebih suka puisi karena dalam kata-kata puisi itulah perasaan saya bisa saya ibaratkan”.

Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 37 yang berbunyi “Walaupun saya sudah mencurahkan perasaan kepada teman, tetap saja masih harus mencurahkannya ke dalam bentuk puisi”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dari hasil ke delapan pertanyaan ini dapat dilihat bahwa Puisi digunakan sebagai tempat pengekspresian perasaan.. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ke delapan pertanyaan tersebut yang menyatakan responden setuju.

d. Indikator ke empat yaitu pengaruh puisi sebagai tempat pengekspresia perasaan.

Indikator yang mempunyai tujuan ingin memperoleh gambaran seberapa besar pengaruh puisi sebagai media pengungkapan perasaan akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 7 dan 13.

Untuk soal nomor 7 yang berbunyi “Puisi adalah sahabat sejati saya”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 13 yang berbunyi “Puisi bagi saya adalah tempat yang paling tepat untuk mencurahkan segala macam permasalahan dan perasaan yang saya hadapi”. Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dari hasil ke dua pertanyaan ini dapat dilihat bahwa seberapa besar pengaruh puisi sebagai media pengungkapan perasaan. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ke dua pertanyaan tersebut yang menyatakan responden setuju.

- e. Indikator ke lima yaitu Puisi untuk meringankan beban perasaan yang dirasakan.

Indikator yang mempunyai tujuan ingin memperoleh gambaran seberapa besar puisi sebagai media pencurahan perasaan dapat meringankan beban perasaan yang dirasakan oleh responden akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 4, 23 dan 33.

Untuk soal nomor 4 yang berbunyi “Setelah mencurahkan perasaan ke dalam tulisan yang berbentuk puisi, hatiku sedikit merasa lega”. Dari ke 25 responden, 17 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 8 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 23 yang berbunyi “Jika dalam bentuk perbuatan saya belum merasa lega untuk menghadapi permasalahan

dan perasaan yang muncul, puisilah akhir dari tempat curahan hati saya”. Dari ke 25 responden, 23 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 2 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 33 yang berbunyi “Sebelum saya mencurahkan ke dalam bentuk puisi, perasaan saya belum bisa merasa lebih ringan”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dari hasil ke tiga pertanyaan ini dapat dilihat bahwa seberapa besar puisi sebagai media pencurahan perasaan dapat meringankan beban perasaan yang dirasakan oleh responden. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ke tiga pertanyaan tersebut yang menyatakan responden setuju.

f. Indikator ke enam yaitu bentuk puisi akan sesuai dengan situasi perasaan.

Indikator yang mempunyai tujuan akan memperoleh gambaran bahwa bentuk dan isi dari puisi yang dibuat oleh responden akan sesuai dengan situasi batin responden tersebut akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 9, 12, 19, 20, 27, 31, dan 38.

Untuk soal nomor 9 yang berbunyi “Jika perasaan saya sedang marah, isi dan kata-kata dalam puisi sayapun menggambarkan jiwa

yang marah”. Dari ke 25 responden, 19 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 6 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 12 yang berbunyi “Saya lebih suka menulis permasalahan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang kontras tanpa pengibaran”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 19 yang berbunyi “Jika perasaan sedang marah bentuk puisi yang saya buat kadang tidak beraturan”. Dari ke 25 responden, 12 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 13 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 20 yang berbunyi “Puisi bagi saya adalah tempat untuk mengungkapkan impian, angan-angan, perasaan, dan permasalahan”. Dari ke 25 responden, 18 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 7 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 27 yang berbunyi “Tidak hanya pengalaman kehidupan yang menjadi objek puisi-puisi saya, kadang kehidupan orang-orang sekeliling dan alam juga menjadi objek penulisan puisi saya”. Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan

sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 31 yang berbunyi “Puisi yang saya buat adalah sejarah yang tersirat dari setiap langkah kehidupan saya”. Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 38 yang berbunyi “Untuk kata hati yang dengan sendirinya muncul dari pengalaman kehidupan yang saya alami, saya mencurahkan ke dalam bentuk puisi”. Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dari hasil ke tujuh pertanyaan ini dapat dilihat bahwa bentuk dan isi dari puisi yang dibuat oleh responden akan sesuai dengan situasi batin responden tersebut. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ke tujuh pertanyaan tersebut yang menyatakan responden setuju.

g. Indikator ke tujuh yaitu kata-kata dan bahasa dalam puisi adalah gambaran ekspresi dari kata hati dan jiwa.

Indikator yang mempunyai tujuan akan memperoleh gambaran benar dan tidaknya kata-kata dan bahasa dalam puisi adalah sesuai dengan kata hati sang penyair yang di sini yaitu responden sendiri akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 21, 30, 32 dan 39.

Untuk soal nomor 21 yang berbunyi “Jika perasaan sedang sedih, isi dan kata-kata dalam puisi saya pun menggambarkan tentang kesedihan”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 30 yang berbunyi “Jika dalam perasaan sendu atau haru, bentuk puisi yang saya buat, selalu beraturan dan rapi”. Dari ke 25 responden, 18 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 7 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 32 yang berbunyi “Bentuk puisi yang saya tulis tidak selalu sama”. Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 39 yang berbunyi “Dalam puisi yang saya tulis, tidak selalu berisi kata-kata atau makna yang sopan”. Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dari hasil ke empat pertanyaan ini dapat dilihat bahwa benar dan tidaknya kata-kata dan bahasa dalam puisi adalah sesuai dengan kata hati sang penyair. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ke empat pertanyaan tersebut yang menyatakan responden setuju.

h. Indikator ke delapan yaitu Seringnya mengarang puisi.

Indikator yang mempunyai tujuan akan memperoleh gambaran tentang kegemaran seseorang untuk membuat puisi akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 16, 25, dan 40.

Untuk soal nomor 16 yang berbunyi “Saya sering membuat puisi, bahkan dapat dimungkinkan untuk setiap hari”. Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 25 yang berbunyi “Saya tidak suka memperlihatkan puisi-puisi saya kepada teman-teman atau siapapun”. Dari ke 25 responden, 20 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 5 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 40 yang berbunyi “Saya suka memperlihatkan perasaan saya kepada teman-teman”. Dari ke 25 responden, 5 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 20 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Dari hasil ke tiga pertanyaan ini dapat dilihat bahwa kegemaran seseorang untuk membuat puisi benar. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ke tiga pertanyaan tersebut yang menyatakan dua pertanyaan menunjukkan hasil setuju, sedangkan satu pertanyaan lagi menyatakan tidak setuju. Untuk yang pertanyaan dengan hasil

tidak setuju dikarenakan pertanyaan itu adalah pertanyaan negatif atau pertanyaan sebaliknya.

- i. Indikator ke sembilan yaitu kesukaan mencurahkan isi hati dalam bentuk puisi..

Indikator yang mempunyai tujuan akan memperoleh gambaran tentang seberapa besar seseorang yang dalam penelitian ini yaitu responden suka memncurahkan isi hatinya ke dalam bentuk puisi akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 10, 15, 17, 26 dan 28.

Untuk soal nomor 10 yang berbunyi “Puisi yang saya tulis adalah perenungan situasi kehidupan”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 15 yang berbunyi “Puisi saya merupakan perenungan jalan kehidupan yang saya alami”. Dari ke 25 responden, 15 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 10 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 17 yang berbunyi “Saya membuat puisi jika perasaan saya mengalami pengalaman yang begitu mendalam”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Untuk soal nomor 26 yang berbunyi “Puisi bagi saya adalah gambaran setiap jalan kehidupan yang tidak perlu siapapun mengetahuinya”. Dari ke 25 responden, 13 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 12 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju

Untuk soal nomor 28 yang berbunyi “Dalam kesendirian saya suka sekali merenungkan sebuah kejadian dan menuliskannya ke dalam bentuk puisi”. Dari ke 25 responden, 14 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 11 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju

Dari hasil ke lima pertanyaan ini dapat dilihat bahwa seberapa besar seseorang yang dalam penelitian ini yaitu responden suka memncurahkan isi hatinya ke dalam bentuk puisi. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ke lima pertanyaan tersebut yang menyatakan responden setuju.

j. Dan untuk indikator terakhir yaitu Kesukaan terhadap puisi.

Indikator yang mempunyai tujuan akan memperoleh gambaran tentang seberapa besar responden menyukai puisi, entah itu puisi karyanya sendiri ataupun karya orang lain akan dilihat berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan soal angket nomor 24 dan 29.

Untuk soal nomor 24 yang berbunyi “Saya suka membaca puisi teman-teman saya”. Dari ke 25 responden, 19 diantaranya

menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 6 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju

Dan untuk soal nomor 29 yang berbunyi “Saya suka membaca puisi-puisi hasil karya penulis-penulis terkenal”. Dari ke 25 responden, 19 diantaranya menyatakan setuju dan sangat setuju, dan 6 responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju

Dari hasil ke dua pertanyaan ini dapat dilihat bahwa seberapa besar responden menyukai puisi, entah itu puisi karyanya sendiri ataupun karya orang. Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil ke dua pertanyaan tersebut yang menyatakan responden setuju.

4.2.3 kesimpulan diskripsi analisis data

Data di atas menunjukkan puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik lainnya.

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian 75 % responden setuju bahwa puisi sangat tepat dijadikan sebagai media atau wadah pengekspresian dari perasaan.

Puisi juga merupakan hasil imajinasi penyair yang mengandung unsur gaya bahasa sebagai penambah unsur estetik. Puisi bisa dihasilkan dari perenungan atas suatu kejadian yang dirasa dan menyentuh hati seorang penyair puisi-puisi tersebut.

Pendapat responden menyatakan benar adanya bahwa isi dari puisi itu dihasilkan berdasarkan pengalaman dan perenungan atas suatu kejadian yang dialami oleh responden.

Kata-kata dalam puisi disusun sebagai hasil pengungkapan kembali atas segala peristiwa dan kejadian yang terhadap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Baik kata-kata maupun bentuk puisi itu sendiri mengalir dan disesuaikan berdasarkan keadaan penyair.

Puisi sering dibuat atas dasar ungkapan hati dan perasaan sang penyair, kemana arah perasaan penyair tersebut bersadar, kesitulah arah amanat dan isi puisi tersebut ditujukan agar pembaca dan pendengaran dapat ikut merasakan perasaan hati sang penyair.

Dalam hal penggunaan perasaan, sebgai orang menganggap puisilah jawaban yang timbul dari tanggapan rasa emosional terhadap suatu kejadian yang terjadi di sekelilingnya, entah itu dari pengalaman hidup sendiri ataupun yang dilihat dari pengalaman hidup orang lain.

Bagi seorang penyair, peristiwa tertentu dapat dijadikan bahan tulisan untuk dikongsi bersama-sama dengan pembaca lain. Bagi penyair yang tersentuh karena marah, tentu saja akan menghasilkan sajak yang mencerminkan perasaan marah atau benci terhadap suatu peristiwa.

Puisi sebagai wujud ekspresi dari perasaan adalah media penggambaran sekaligus untuk penyampaian yang ingin ditampilkan oleh si pengarang puisi tersebut. Dalam penyampaiannya ada yang

diperuntukan untuk kalangan umum dan ada juga yang hanya untuk kalangan privasi.

Ekspresi dari perasaan adalah suatu wujud ungkapan isi hati yang lembut dan sulit diraba. Hanya dari ekspresi itulah kita dapat meraba isi hati seseorang, tinggal kemana ekspresi itu diwujudkan, jika hanya sekedar diwujudkan melalui sikap, maka kita dapat menebaknya langsung dari sikap orang tersebut. Namun jika perwujudan perasaan itu dilahirkan dalam bentuk puisi maka kita harus memaknai dan menangkap isi dari puisi tersebut. Dan masih banyak wujud ekspresi dari perwujudan perasaan.

Di kalangan pemuda sering diguncang oleh angin asmara sebuah percintaan. Dan dalam percintaan tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya jalan itu terjal dan berliku. Seiring dengan jalannya banyak sekali yang dapat menimbulkan hadirnya sebuah perasaan, dimana emosi berpadu merenungi suatu kejadian tersebut.

Pada hakikatnya tidak hanya dalam percintaan saja, dalam kehidupanpun penuh dengan intrik dan liku-liku kehidupan. Kadang-kadang cobaan mendera sebagai pengujian hidup. Waktu dan tempatnyapun tidak dapat kita tentukan apalagi kita jadwal. Mengalir begitu saja tanpa harus kita minta dan kita tolak.

Perasaan yang hadir sebagai bahasa yang memenuhi ungkapan hati. Tidak selalu tertuang dalam media. Hanya pada waktu dan situasi yang tepatlah ungkapan hati itu dapat diungkapkan.

Di waktu itu jugalah emosi kita berpadu menghadirkan suatu perasaan dimana rasa haru, sedih, sunyi, marah dan sebagainya itu muncul. Maka jika saatnya tepat dan situasi yang memungkinkan itulah para pemuda-pemudi mencurahkan isi hatinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa puisi sangat tepat dan efektif jika dijadikan sebagai media pengungkapan perasaan.

**Pengkajian Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Bahasa dan Sastra
FBS UNNES Angkatan 2004**

4.3.1 Pengkajian bentuk puisi

Puisi mempunyai banyak bentuk dan ragam, banyaknya bentuk dan ragam dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Ada yang dilihat berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan. Ada juga yang dilihat berdasarkan sifat dari isi yang dikemukakan dalam puisi itu. Dan masih banyak lagi sudut pandang yang digunakan untuk menggolongkn puisi.

Hal seperti ini membuktikan bahwa seorang penyair itu mempunyai ciri dan karekteristik sendiri-sendiri. Baik dalam memberikan makna kedalam bentuk isinya, bahkan sampai dalam proses pembentukkan sebuah puisi itu sendiri.

Di sini saya akan bahas kumpulan puisi karya mahasiswa-mahasiswa Bahasa dan Sastra FBS UNNES angkatan 2004 mengenai

penggolongan bentuk dan jenis puisi. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa bentuk dan jenis puisi bermacam-macam.

1. Penggolongan puisi berdasarkan cara penyair mengungkapkan isi atau gagasan yang hendak disampaikan.

Penggolongan puisi ini terdapat tiga jenis puisi yaitu puisi naratif, lirik, dan diskriptif. Dalam kumpulan puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 ini dapat dikategorikan sebagai jenis puisi naratif dan puisi diskriptif, tidak sebagai puisi lirik. Puisi lirik yaitu penyair mengungkapkan aku lirik atau gagasan pribadinya, dalam arti puisi ini akan disajikan ke dalam bentuk lirik. Sedangkan puisi-puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 ini tidak ada yang menyajikan ke dalam bentuk lirik.

Untuk kategori puisi naratif, puisi naratif yaitu puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Contoh puisi karya Heru Wibowo dengan judul “Rasa Cinta”.

Rasa Cinta

Ketika angin harus membawamu
Ketika badai sekalipun tak bisa mencegahmu
Biarlah kau turut dengannya
Biarlah kau berlari bersamanya

Kau dan aku pernah bersama
Kau dan aku pernah berdua
Kau dan kau dalam kenangan

Semua terasa indah....

Dan kini ku berjalan sendiri
 Tanpamu terasa sepi
 Tak tau arah anginmu
 Tak tau kemana langkahmu

Kau dibawa hatiamu
 Kau ikut dengan rasa takut
 Kau titipkan sebuah asa
 Dan ku yakin ini sebuah cinta

Bowo

Dapat dilihat dari puisi ini isinya menjelaskan atau menceritakan tentang keadaan sang penyirnya. Lihat pada syair "Dan kini aku berjalan sendiri". Syair ini menjelaskan bahwa penyair dalam keadaan kesepian tanpa orang yang dicintainya menemani.

Jenis puisi narasi ini juga dapat dilihat dari puisi karya Imam S dengan judul "Aku".

Aku

Kala kecilku seperti raja
 Pintaku adalah perintah raja
 Marahku adalah murka raja
 Tangisku adalah kesedihan raja

Kala dawasaku seperti pahlawan
 Aku yang paling kuat
 Aku yang paling berkuasa
 Aku yang paling hebat

Kala tuaku seperti bayi
 Aku selalu dimanja
 Aku selalu dirawat
 Aku selalu disayang

Aku bahagia kala aku tertawa
 Aku sedih kala aku mati

Imam S

Isi dari puisi ini adalah penggambaran dari kisah kecil Imam Santosa. Pada bait pertama dan syair pertama “Kala kecilku seperti raja”. Syair ini menunjukkan bahwa masa kecil imam diperlakukan seperti raja oleh ke dua orang tuanya.

Puisi diskriptif yaitu puisi penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dianggap menarik bagi penyair. Contoh puisi karya Fridyok dengan judul “Keadilan”.

KEADILAN

by..”fridyok”

inikah adil...?
 Adil...
 Setelah kau rampas semuanya
 Segalanya
 Ini...
 yang kau katakan adil
 Ini keadilan...
 Mana keadilan...?
 Dimana kau simpan keadilan...
 Dimana kau sembunyikan semuanya
 Nggak adil
 Nggak ada keadilan
 Semua kau rampas dariku
 Nggak ada lagi... keadilan

Dapat kita lihat bahwa puisi ini memberikan kesan pada keadaan yaitu keadilan. Dari judul “Keadilan” itu sendiri sudah dapat kita lihat bahwa puisi ini termasuk puisi diskriptif. Juga pada syair “Nggak ada keadilan, semua kau rampas dariku” syair ini membuktikan bahwa penyair memberikan kesan bahwa dunia ini sudah tidak ada keadilan lagi.

2. Penggolongan puisi berdasarkan tempat penyampaiannya.

Dalam penggolongan mempunyai dua jenis puisi yaitu puisi kamar dan puisi auditorium. Untuk penggolongan kumpulan puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 ke dalam jenis puisi kamar dan puisi auditorium ini masih rancau. Dikarenakan kumpulan puisi ini tidak diketahui secara jelas penyampaiannya atau pengkonsumsinya.

Yang pasti kumpulan puisi ini dapat dimasukkan ke dalam jenis puisi auditorium. Puisi auditorium adalah puisi yang cocok dibaca di auditorium atau di mimbar. Contoh puisi karya Fatimah dengan judul “Kalbu”

Kalbu

Rasa itu intuisi
 Satu langkah lebih satu arti
 Satu keputusan seribu satu kaki
 Tapi tetap dua mekanisme pertahanan
 Melawan atau lari

Fatimah

Puisi ini dapat dikategorikan puisi auditorium dikarenakan dalam penyampaiannya harus memperlihatkan keindahan setelah suaranya terdengar lewat pembacaan yang keras.

3. Penggolongan puisi berdasarkan pada sifat dari isi yang dikemukakan dalam puisi itu.

Terdapat tiga jenis puisi berdasarkan sifat dari isi yang dikemukakan dalam puisi itu, puisi fisik, platonik, dan puisi metafisik. Untuk kumpulan puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 ini, dapat kita jumpai jenis puisi yang sesuai dengan penggolongan tersebut.

Puisi fisik, puisi fisik yaitu puisi yang bersifat realistik artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Dapat kita temukan pada puisi karya Asep yang berjudul “Catatan yang terlupakan”.

Catatan yang terlupakan

Belaian kata tak lagi menempa pada pelajar
Yang biasa berajar tanpa belajar
Malah latihan menghajar, di sudut fajar

Hanya batasan kata kata nyata dan nilai
Gemulai mencari meracuni lembaran kertas yang dibelai

Tak merenungkankah catatan-catatan yang begitu tebal
Terpanjang bak hiasan
Dimana tertulis ungkapan mkejujuran
Tempat penyatukan asa harapan
Menjadi masa depan
Mustahil terlupakan

Asep

Puisi ini dimasukkan ke dalam jenis puisi fisik karena isi dari puisi ini menggambarkan keadaan yang realistis yaitu keadaan apa adanya. Dari judul “Catatan yang terlupakan” ini dapat kita lihat bahwa puisi ini menggambarkan keadaan yang realities, yaitu kebiasaan mahasiswa atau pelajar bahwa sering mengabaikan catatan yang seharusnya ia miliki atau ia pelajari.

Puisi platonik, puisi platonik yaitu puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal spiritual atau kejiwaan. Contoh puisi karya Imam S yang berjudul “Benarkah engkau Tuhanku”.

Benarkah engkau “Tuhanku”

Tuhan... Tuhan... Tuhan
Benarkah engkau kini
Benarkah engkau tlah mati..

Tuhaaaaaan....
Lihatlah hamba-hambaMu
Terkapar direruntuhan gedung
Tertidur di tengah barisan serdadu
Tergeletak tak bernafas di atas bumiMu
Bisakah kau lihat mereka...

Tuhaaaaaan....
Degnarlah hamba-hambaMu
Mengangis bagai paduan suara
Merayakan kematian keluarganya
Menjerit bagai lolongan srigala
Mereka menghujat dan memohon kepadaMu

Imam. S

Puisi ini dapat dimasukkan dalam jenis puisi platonik, karena puisi ini menggambarkan tentang spiritual dan kejiwaan si penyair. Dalam syair “Tuhan...Tuhan...Tuhan...”, benarkah engkau kini, benarkah engkau telah mati” syair ini menjelaskan keadaan jiwa si penyair yang mempertanyakan keberadaan Tuhan yang membiarkan bencana melanda hamba-hambanya, hingga merenggut kebahagiaan bahkan nyawa mereka.

Puisi metafisikal, puisi metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan. Contoh puisi karya Fatimah yang berjudul “Tabah”.

Tabah

Tangis tambah satu

Fatimah

Dalam puisi ini dapat dikategorikan sebagai puisi metafisikal karena puisi ini mempunyai makna yang filosofis, arti dari puisi ini adalah mengajak pembaca untuk merenungkan sebuah kehidupan. Jika kita mendapat suatu musibah dianjurkan untuk bersikap tabah. Walaupun dalam ketabahan itu kita harus menangis.

4. penggolongan puisi berdasarkan objek dari gagasan puisi itu sendiri.

Penggolongan puisi ini terdapat dua jenis puisi yaitu puisi subjektif dan puisi objektif. Dalam kumpulan puisi karya mahasiswa Bahasa dan Saster FBS UNNES angkatan 2004 ini dapat kita jumpai jenis puisi subjektif dan puisi objektif.

Puisi subjektif, puisi subjektif yaitu puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, dan suasana dalam diri penyair itu sendiri. Contoh puisi karya Nur Sa'adah dalam judul "Akhir kerinduan".

Akhir kerinduan

Dalam sebuah ruang
 Kucoretkan tinta ini
 Ku coba mengingat tentang dirimu
 Tuk kutuangkan dalam anganku
 Mungkin karena kerinduanku
 Rasa hatiku ini ingin sekali bertemu
 Retak detak jantungku
 Mengikuti tiap detik jam
 Dalam dinding kamarku
 Riu tercurah padamu
 Tapi...
 Aku tak tahu
 Mungkinkah perasaan kalbumu sepertiku
 Aku tak tahu
 Mungkinkah kau menginginkanku di sisimu
 Rasanya aku terlalu mengharapanku
 Sudahlah kalau ini memang kenyataannya
 Aku terima.....

Nurus Saadah

Puisi ini dapat dikategorikan puisi subjektif karena puisi ini menggambarkan puisi menggambarkan isi hati atau keadaan si penyair itu sendiri. Dapat dilihat dari syair "Ku coba mengingat tentang dirimu, tuk kutuangkan dalam anganku" syair ini menjelaskan keadaan hati si penyair yang sedang merasakan kerinduan pada seseorang, kerinduan itu dicoba ditepis dengan

menggadirkan bayang seseorang yang dirindukan tersebut dalam sebuah khayalan.

Puisi objektif, puisi objektif yaitu puisi yang mengungkapkan hal-hal diluar penyair itu sendiri. Contoh pada puisi karya Fridyok yang berjudul “Lintah darat”.

Lintah Darat

Hai kau si imut manis
 Pelan tapi pasti
 Berapa liter darah lagi yang ingin kau hisap
 Darah siapa lagi yang ingin kau cucup
 Tidakah kau puas
 Apalagi yang hendak kau telan
 Kau hinggapi

Oh...lintah
 Kau sungguh menjijikan
 Kapankah tiba saatnya
 Kau mengerti.....menginsyafi
 Sungguh mudah kau balikan lidahmu
 Mengertilah.....insyaflah

By ‘Fridyok’

Puisi ini dapat dikataagorikan sebagai puisi objektif karena puisi menggambarkan hal-hal diluar penyair itu sendiri. Puisi ini menggambarkan betapa kejinya seorang lintah darat yang kerjanya hanya menipu dan merugikan masyarakat.

5. penggolongan puisi berdasarkan bentuk fisik puisi.

Penggolongan puisi berdasarkan bentuk puisi mempunyai jenis puisi, yaitu puisi konkret. Puisi konkret yaitu puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuk dari segi

penglihatan. Dalam kumpulan puisi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 ini terdapat puisi jenis puisi konkret.

KHIAMAT

janjiku sudah cukup
cukup sudah janjiku

Janjiku sudah.....sudah.....sudah
Cukup sudah.....sudah.....sudah

janjikusudahcukup sudahjanjikucukup sudahcukupjanjiku
sudahcukupjanjikusudahcukupjanjisudahcukup sudah
cukup sudahjanjicukup sudahjanjikusudahcukup

janjiku sudah cukup
sudah janjiku
cukup sudah cukup
sudah janjiku
janjikucukup
sudahjanjiku
cukup sudah
janjiku cukup
sudah janjiku
janjiku cukup

dariyat

Puisi karya Dariyat ini dapat dimasukkan ke dalam jenis puisi konkret, karena ini bersifat visual dan dapat dihayati keindahannya dari bentuk puisi tersebut

6. penggolongan puisi berdasarkan penggunaan bahasa pengimajiannya.

Dalam penggolongan puisi ini terdapat dua jenis puisi yaitu puisi diafan dan puisi prismatis.

Puisi diafan atau puisi polos yaitu puisi yang kurang menggunakan pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif. Dalam kumpulan puisi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 ini terdapat puisi diafan yaitu puisi karya Jomiko yang berjudul “Mahasiswa kok ngiler”.

“Mahasiswa Kok Ngiler”

Hei bung!!!
 Engkau mahasiswa!
 Engkau harapan bangsa.
 Agen perubahan, katanya.
 Engkau calon sarjana
 Perakit kondisi Negara
 Bung!... Bung!
 Lho Kok Ngiler!???

Jumiko

Puisi ini digolongkan sebagai puisi diafan karena puisi ini tidak menggunakan bahasa kias, kata konkret ataupun bahasa figurat. Bahasa dalam puisi ini masih polos sehingga mudah untuk dimaknai.

Puisi prismatis, puisi prismatis yaitu puisi yang menyelaraskan kemampuan majas, verifikasi, diksi, dan pengimajian sedemikian rupa sehingga pembaca tidak terlalu mudah untuk menafsirkan makna puisi itu. Contoh puisi karya Fatimah dengan judul “Kalbu”

Kalbu

Rasa itu intuisi
 Satu langkah lebih satu arti
 Satu keputusan seribu satu kaki
 Tapi tetap dua mekanisme pertahanan
 Melawan atau lari

Fatimah

Puisi ini menggunakan bahasa majas dengan menyelaraskan verifikasi, diksi, serta pengimajian sehingga untuk memaknai dan menafsirkan puisi ini tidaklah mudah, harus melalui proses perenungan terlebih dahulu. Oleh karena itu puisi ini dapat dimasukkan ke dalam jenis puisi prismatis.

4.3.2 Pengkajian struktur fisik

Pembahasan ini penulis akan mengkaji struktur fisik kumpulan puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004. Struktur fisik dalam puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi.

1. Diksi

Diksi atau pemilihan kata, dalam membuat puisi hendaknya cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata itu dalam keseluruhan puisi.

Oleh sebab itu disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis

dari kata-kata tersebut. Contoh dalam puisi yang berjudul “Tabah” karya Fatimah.

Tabah

Tangis tambah satu

Fatimah

Syair ”Tangis tambah satu”, kata-kata dalam syair itu tidak boleh dibolak-balik, atau salah satu dari kata itu diganti dengan kata lain. Pergantian urutan kata dan pergantian kata-kata akan merusak konstruksi puisi itu sehingga kehilangan daya gaib yang ada dalam puisi.

2. pengimajian

pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, penglihatan, dan perasaan. Pada puisi yang berjudul ”Si ”P” ” karya Imam. S

Si “P”

Siang.....! Malamku.....!
Malam.....!siangku.....!

Aku adalah wanita sarang
Sarang bagi siburung jalang
Burung jalang yang suka mengejang
Mengejang diatas ranjang

Aku adalah gadis desa yang diperkosa
Diperkosa oleh ekonomi yang gerah
Gerah membuatmku berkeringat

Keringat membasahi tubuhku
Tubuh yang terlentang disebuah keranda

By..imam.S

Dalam syair "Aku adalah gadis desa yang diperkosa, diperkosa oleh ekonomi yang gerah". Syair ini adalah pengimajian dari seorang pelacur yang terpaksa melakukan pekerjaan pelacurannya karena kekurangan ekonomi.

3. Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian kata konkret juga erat hubungannya dengan penggunaan makna kias dan lambang. Contoh puisi yang berjudul "Mengejar harapan" karya Fridyok.

MENGEJAR HARAPAN

By "fridyok"

Lelah kumenapak
Mengejar sebuah harapan
Berlari...
Berjuta langkah kupijakan
Berjuta telapak pula kusinggahkan
Namun,
Lelah...lelah dan lelah
Kucoba gayuhkan langkah
Sembari tertatih...
Mengejar...Meraih...
Namun masih saja
Terpaku...terpatri...

Dalam penatnya kehidupan
 Bossann...lelah kumengejanya
 Lelah kumenunggu
 Ingin kumenjerit...teriak
 Namun,
 Kutepis semua
 Pastilah kau Maha Tau.

Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Pada syair “Berlari..., berjuta langkah kupijakkan, berjuta telapak pula kusinggahkan” sajak ini digunakan penyair untuk menggambarkan bahwa ia benar-benar sedang berlari.

4. Bahasa Figuratif

Penyair menggunakan bahasa yang besusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau memiliki banyak makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Makna kias atau lambang.

Contoh pada puisi yang berjudul “Benarkah engkau “Tuhan””, karya Imam.S.

Benarkah engkau “Tuhanku”

Tuhan... Tuhan... Tuhan
 Benarkah engkau kini
 Benarkah engkau tlah mati..
 Tuhaaaaaan....

Lihatlah hamba-hambaMu
 Terkapar direruntuhan gedung
 Tertidur di tengah barisan serdadu
 Tergeletak tak bernafas di atas bumiMu
 Bisakah kau lihat mereka...

Tuhaaaaaan....
 Degnarlah hamba-hambaMu
 Mengangis bagai paduan suara
 Merayakan kematian keluarganya
 Menjerit bagai lolongan srigala
 Mereka menghujat dan memohon kepadaMu

Imam. S

Sajak-sajak pada bait satu dan dua.

Tuhan... Tuhan... Tuhan
 Benarkah engkau kini
 Benarkah engkau tlah mati..

Tuhaaaaaan....
 Lihatlah hamba-hambaMu
 Terkapar direruntuhan gedung
 Tertidur di tengah barisan serdadu
 Tergeletak tak bernafas di atas bumiMu
 Bisakah kau lihat mereka...

Sajak-sajak dalam puisi ini sebenarnya menggambarkan sebuah pengaduan kepada Tuhannya, mengapa Tuhan memberikan musibah kepada hamba-hambanya.

4.3.3 Pengkajian struktur batin puisi

Pembahasan ini penulis akan mengkaji struktur batin kumpulan puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES

angkatan 2004. Struktur batin dalam puisi terdiri dari tema, perasaan, nada atau suasana, dan amanat.

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok permasalahan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

Kumpulan puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES angkatan 2004 juga merupakan kumpulan dari beberapa tema yang disajikan ke dalam bentuk puisi. Contoh pada puisi yang berjudul “Benarkah engkau Tuhanku” karya Imam.

S.

Benarkah engkau “Tuhanku”

Tuhan... Tuhan... Tuhan
Benarkah engkau kini
Benarkah engkau tlah mati..

Tuhaaaaaan....
Lihatlah hamba-hambaMu
Terkapar direruntuhan gedung
Tertidur di tengah barisan serdadu
Tergeletak tak bernafas di atas bumiMu
Bisakah kau lihat mereka...

Tuhaaaaaan....
Degnarlah hamba-hambaMu
Mengangis bagai paduan suara
Merayakan kematian keluarganya
Menjerit bagai lolongan srigala
Mereka menghujat dan memohon kepadaMu

Imam. S

Puisi yang disajikan ini mempunyai tema ketuhanan. Dalam kumpulan puisi ini banyak puisi yang menggunakan tema percintaan. Tema yang digunakan ini dikarenakan kumpulan puisi ini adalah hasil karya anak muda yang masih saatnya dalam pubertas sebagai masa dalam percintaan. Contoh puisi yang berjudul “Akhir kerinduan” karya Nurus Sa’adah dan puisi yang berjudul “Rasa Cinta” karya Bowo.

Akhir kerinduan

Dalam sebuah ruang
 Kucoretkan tinta ini
 Ku coba mengingat tentang dirimu
 Tuk kutuangkan dalam anganku
 Mungkin karena kerinduanku
 Rasa hatiku ini ingin sekali bertemu
 Retak detak jantungku
 Mengikuti tiap detik jam
 Dalam dinding kamarku
 Riuh tercurah padamu
 Tapi...
 Aku tak tahu
 Mungkinkah perasaan kalbumu sepertiku
 Aku tak tahu
 Mungkinkah kau menginginkanku di sisimu
 Rasanya aku terlalu mengharapanku
 Sudahlah kalau ini memang kenyataannya
 Aku terima.....

Nurus Saadah

Rasa Cinta

Ketika angin harus membawamu
 Ketika badai sekalipun tak bisa mencegahmu

Biarlah kau turut dengannya
Biarlah kau berlari bersamanya

Kau dan aku pernah bersama
Kau dan aku pernah berdua
Kau dan kau dalam kenangan

Semua terasa indah....

Dan kini ku berjalan sendiri
Tanpamu terasa sepi
Tak tau arah anginmu
Tak tau kemana langkahmu

Kau dibawa hatiamu
Kau ikut dengan rasa takut
Kau titipkan sebuah asa
Dan ku yakin ini sebuah cinta

Bowo

Selain tema di atas, masih banyak lagi tema-tema yang digunakan dalam puisi seperti tema kehidupan, sosial, dan banyak lagi yang lainnya.

2. Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga puisi yang diciptakannya berbeda pula. Contoh puisi yang mempunyai persamaan tema percintaan yaitu puisi yang berjudul "Cinta apa

adanya” karya Widya Wigati dengan puisi yang berjudul “Arti cintamu” karya Nurus Sa’adah.

Cinta Apa Adanya

Inikah mencintai
 Ikhlas berkorban
 Bukan demi diri sendiri
 Letakkan kebahagiaan, bukan nyawa
 Di tangan yang dicintai
 Kadang kau lupa
 Menjadi diri sendiri
 Ingin berbeda, ingin sempurna
 Demi yang terkasahi
 Beginikah mencintai
 Kenapa tak apa adanya
 Kenapa tak ijinkan dia
 Membaca kekuranganku, kelemahanku
 Karena kau sadar
 Aku takkan bisa sempurna itu

Widya

Puisi ini menggambarkan seseorang yang mencintai dengan kekhlasan namun mengapa yang dicintai tidak bisa menerima cinta dan dirinya apa adanya. Yang dicintainya tidak bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ia miliki.

Perasaan yang dilukiskan dalam puisi ini berbeda dengan puisi ini berberda dengan perasan yang dilukiskan dalam puisi di bawah ini, walaupun temanya sama.

Arti cintamu

Saat ku pejamkan mata ini
 Coba tuk lupakan dirimu
 Segala kenangan tentang dirimu
 Segala mimpiku tentang dirimu
 Dan semakin aku mencoba
 Bayanganmu semakin nyata
 Merasuk hingga kejiwa
 Entah dimana hidupku tanpamu
 Engkaulah satu-satunya yang bisa
 Membuat jiwaku lebih berarti
 Dan kini kaupun menghilang
 Tanpa pernah kau sadari
 Arti cintamu untukku

Nurus saadah

Perasaan yang dilukiskan dalam puisi ini adalah perasaan seorang yang mencintai, namun orang yang dicintai telah meninggalkannya. Dengan sekuat tenaga ia ingin melupakan yang dicintainya itu, namun semakin ia ingin melupakan, semakin dekat bayangan orang yang dicintainya tersebut.

3. Amanat

Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Amanat tersirat di balik kata-kata yang tersusun dan juga di balik tema yang diungkapkan. Untuk mengetahui amanat yang ingin disampaikan oleh penyair kita harus bisa memaknai puisi itu terlebih dahulu.

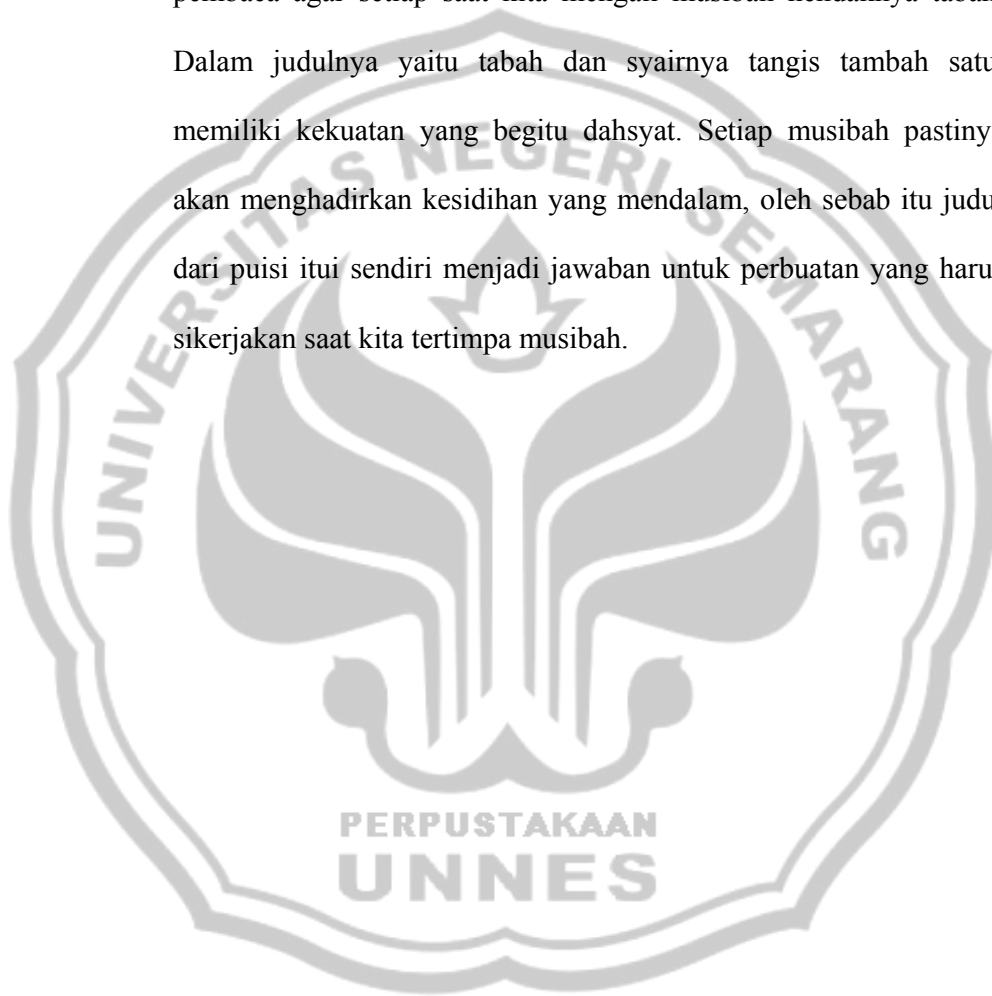
Contoh salah satu puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra FBS UNNES angkatan 2004 dengan judul “Tabah” karya Fatimah.

Tabah

Tangis tambah satu

Fatimah

Puisi ini sebenarnya ingin memberikan amanat kepada pembaca agar setiap saat kita mengali musibah hendaknya tabah. Dalam judulnya yaitu tabah dan syairnya tangis tambah satu, memiliki kekuatan yang begitu dahsyat. Setiap musibah pastinya akan menghadirkan kesidihan yang mendalam, oleh sebab itu judul dari puisi itui sendiri menjadi jawaban untuk perbuatan yang harus sikerjakan saat kita tertimpa musibah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

5.1.1 Alasan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan angkatan 2004.

Alasan mahasiswa yaitu puisi adalah ungkapan hati, kata-kata dalam puisi melukiskan perasaan yang sedang saya rasakan. Ada juga yang mempunyai alasan karena Puisi tidak ada batasan, kita boleh memberikan kesan dan pesan sesuka kita. Dominan alasan memilih puisi sebagai media pengungkapan perasaan karena puisi adalah sejarah kehidupan.

5.1.2 Keefektifitasan puisi sebagai media pengungkapan perasaan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang angkatan 2004.

Puisi sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengonsentrasian semua kekuatan bahasa sangat efektif dijadikan sebagai media pengungkapan perasaan, sebagai buktinya pada setiap

perasaan responden merasa lebih ringan dalam beban perasaan yang dihadapinya setelah menulis puisi sebagai hasil pengungkapan perasaannya.

5.1.3 Struktur fisik dan setruktur batin puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Univesitas Negeri Semarang angkatan 2004.

Struktur fisik dan struktur batin puisi karya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Univesitas Negeri Semarang angkatan 2004 sangat beranekaragam, Ini diakibatkan oleh adanya perbedaan kepriabdian, latar belakang dan pemikiran mahasiswa itu sendiri. Dominan yaitu struktur fisiknya dalam bentuk lirik dan yang struktur batinnya yaitu dengan tema puisi percintaan.

5.2 Saran

Sebuah media pengungkapan perasaan ada bermacam-macam caranya. Seharusnya media pengungkapan perasaan yang kita pilih supaya bisa berguna baik untuk diri kita sendiri juga bermanfaat untuk oarng lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahmad.1989. Teori Puisi. Jakarta: Depdikbut.
- Baribin, Rominah.1990. Teori dan Apresiasi Puisi. Semarang: IKIP Semarang.
- Jabrohim, dkk.2001. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kamus Besar bahasa Indonesia KBBI 2004.
- Pradopo, Rahmad Djoko.2002. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Prees.
- Staf Pengajar UGM, IKIP Muhammadiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa, 1994. *Teori Peelitian Sastra*. Yogyakarta: Putra Karya Offset.
- Suharyanto, S.1981. Pengantar Apresiasi Puisi. Surakarta: Widya duta.
- .2005. Dasar-Dasar Teori Sastra. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sujarwo, Th. Sri Rahayu Prihatmi, Yudiono K.S. 2001. *Puisi Mbeling: kitsch dan sastra sepintas*. Magelang: Indonesiaterra.
- Tarigan Djago, Dan H. G Tarigan.1985. Teknik Pengkajian Ketrampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur.1986. Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Teeuw A.1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Girimukti Pusaka.

Waluyo, Herman J.1990. Kritik Sastra. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

_____ .1991. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta:Erlangga.

_____ .1991. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta:Erlangga.

Wellek, Rene dan Austin Warren.1995. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

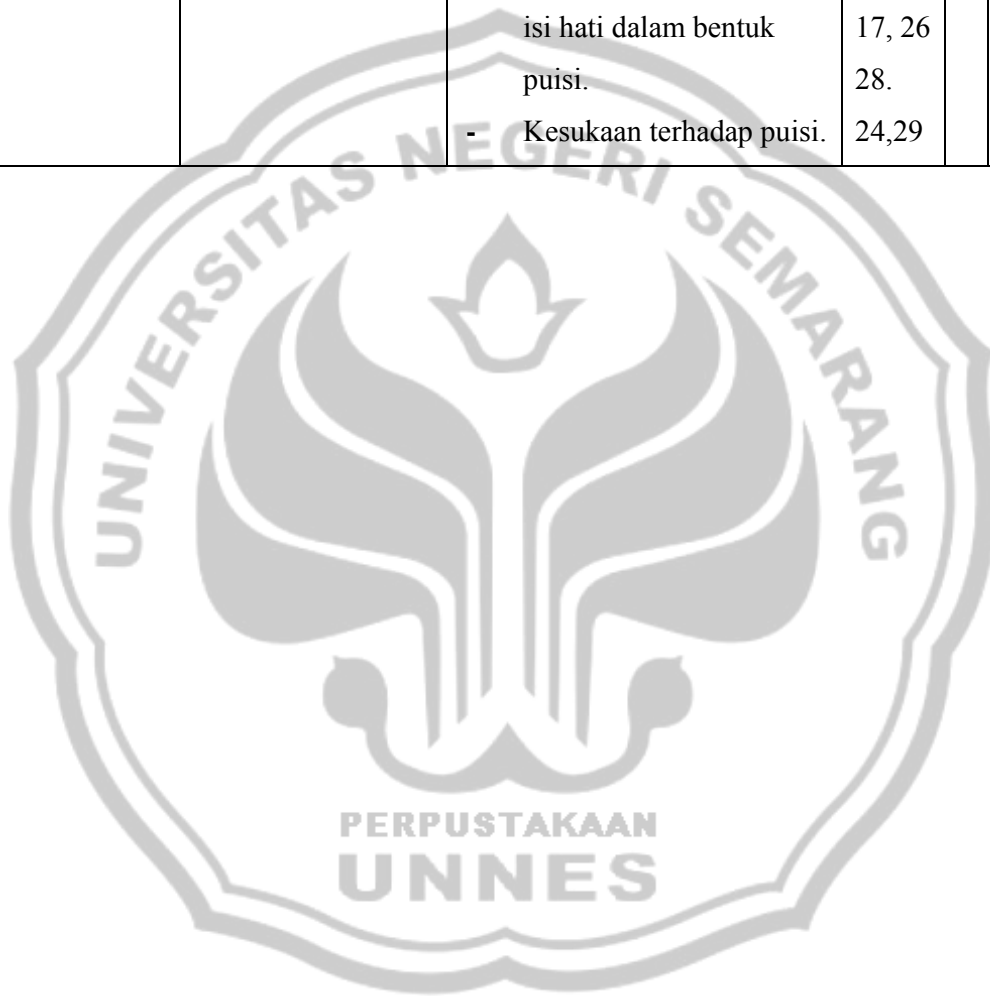
Zulfahnur, Sayuti Kurnia, dan Zuniar Adji.1996. Teori Sastra. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.



KISI-KISI INSTRUMEN

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
			+	-	
Puisi sebagai pengungkapan perasaan.	5. media pengekspresian perasaan.	- pengekspresian sebuah perasaan.	1, 11	5	3
		- wadah/media sebagai tempat pengekspresian perasaan.	2, 35	1	3
	6. kegunaan puisi sebagai media pengungkapan perasaan.	- Puisi sebagai tempat pengekspresian perasaan.	3, 6, 8, 12	3	8
		- Pengaruh puisi sebagai tempat pengekspresian perasaan.	22, 36, 37	3	4
		- Puisi untuk meringankan beban perasaan yang dirasakan.	7,13,	2	
		- Kata-kata dan bahasa dalam puisi adalah gambaran ekspresi dari	4, 23, 33,	3	
	7. puisi adalah ekspresi dari kata hati dan jiwa.	- Bentuk puisi akan sesuai dengan situasi perasaan.	9, 14 19, 20 27,31 38	7	
		- Kata-kata dan bahasa dalam puisi adalah gambaran ekspresi dari	21, 30 32, 39	4	

		kata hati dan jiwa.			
	8. kegemaran mengarang puisi.	- Seringnya mengarang puisi.	16, 25 40		3
		- Kesukaan mencurahkan isi hati dalam bentuk puisi.	10, 15 17, 26 28.		5
		- Kesukaan terhadap puisi.	24,29		2



INSTRUMEN

Nama :
Jurusan :
Semester :

Pada pernyataan ini anda diminta untuk memilih pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan keadaan diri anda, dengan cara membari tanda cek (\checkmark) pada satu jawaban yang tersedia. Isilah dengan sejujur-jujurnya.

SS : Apabila pernyataan tersebut **sangat sesuai** dengan keadaan anda.

S : Apabila pernyataan anda tersebut **sesuai** dengan keadaan anda.

TS : Apabila pernyataan tersebut **tidak sesuai** dengan keadaan anda.

STS : Apabila pernyataan anda **sangat tidak sesuai** dengan keadaan anda.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Sebuah perasaan sering kali saya ekspresikan ke dalam sebuah perbuatan dan kebiasaan.				
2	Saya lebih suka menulis untuk mengekspresikan perasaan.				
3	Puisi adalah bentuk ekspresi yang saya pilih untuk mencurahkan segala permasalahan dan perasaan yang membebani hati saya.				
4	Setelah mencurahkan perasaan ke dalam tulisan yang berbentuk puisi, hatiku sedikit merasa lega.				
5	Untuk perasaan yang muncul, saya biarkan tanpa pengekspresian.				
6	Jika ada teman saya curahkan perasaan kepada teman saya tersebut.				
7	Puisi adalah sahabat sejati saya.				
8	Dalam setiap permasalahan, saya selalu				

	mencurhkannya ke dalam bentuk puisi.				
9	Jika perasaan saya sedang marah, isi dan kata-kata dalam puisi sayapun menggambarkan jiwa yang marah.				
10	Puisi yang saya tulis adalah perenungan situasi kehidupan.				
11	Untuk perasaan yang sering berubah-ubah, dalam pengekspresiannya juga melalui cara yang berbeda-beda.				
12	Saya lebih suka menulis permasalahan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang kontras tanpa pengibaratan.				
13	Puisi bagi saya adalah tempat yang paling tepat untuk mencurahkan segala macam permasalahan dan perasaan yang saya hadapi.				
14	Puisi yang saya tulis juga merupakan perenungan dari gambaran-gambaran kehidupan yang ada di sekeliling saya.				
15	Puisi saya merupakan perenungan jalan kehidupan yang saya alami.				
16	Saya sering membuat puisi, bahkan dapat dimungkinkan untuk setiap hari.				
17	Saya membuat puisi jika perasaan saya mengalami pengalaman yang begitu mendalam.				
18	Saya lebih suka mengekspresikan perasaan dengan menggunakan perbuatan yang memerlukan otot dan kekuatan.				
19	Jika perasaan sedang marah bentuk puisi yang saya buat kadang tidak beraturan.				
20	Puisi bagi saya adalah tempat untuk				

	mengungkapkan impian, angan-angan, perasaan, dan permasalahan.				
21	Jika perasaan sedang sedih, isi dan kata-kata dalam puisi saya pun menggambarkan tentang kesedihan.				
22	Jika tak ada teman sebagai tempat curahan permasalahan, saya mencurahkan ke dalam bentuk puisi.				
23	Jika dalam bentuk perbuatan saya belum merasa lega untuk menghadapi permasalahan dan perasaan yang muncul, puisilah akhir dari tempat curahan hati saya.				
24	Saya suka membaca puisi teman-teman saya.				
25	Saya tidak suka memperlihatkan puisi-puisi saya kepada teman-teman atau siapapun.				
26	Puisi bagi saya adalah gambaran setiap jalan kehidupan yang tidak perlu siapapun mengetahuinya.				
27	Tidak hanya pengalaman kehidupan yang menjadi objek puisi-puisi saya, kadang kehidupan orang-orang sekeliling dan alam juga menjadi objek penulisan puisi saya.				
28	Dalam kesendirian saya suka sekali merenungkan sebuah kejadian dan menuliskannya ke dalam bentuk puisi.				
29	Saya suka membaca puisi-puisi hasil karya penulis-penulis terkenal.				
30	Jika dalam perasaan sendu atau haru, bentuk puisi yang saya buat, selalu beraturan dan rapi.				
31	Puisi yang saya buat adalah sejarah yang tersirat dari setiap langkah kehidupan saya.				

32	Bentuk puisi yang saya tulis tidak selalu sama.				
33	Sebelum saya mencurahkan ke dalam bentuk puisi, perasaan saya belum bisa merasa lebih ringan.				
34	Saya tidak mencurahkan perasaan ke dalam bentuk puisi jika sudah kucurahkan kepada teman saya.				
35	Menulis menjadi pilihan saya agar perasaan yang membebani pikiran bisa menjadi lebih ringan.				
36	Saya lebih suka puisi karena dalam kata-kata puisi itulah perasaan saya bisa saya ibaratkan.				
37	Walaupun saya sudah mencurahkan perasaan kepada teman, tetap saja masih harus mencurhkannya ke dalam bentuk puisi.				
38	Untuk kata hati yang dengan sendirinya muncul dari pengalaman kehidupan yang saya alami, saya mencurhkannya ke dalam bentuk puisi.				
39	Dalam puisi yang saya tulis, tidak selalu berisi kata-kata atau makna yang sopan.				
40	Saya suka memperlihatkan perasaan saya kepada teman-teman.				

Sepi

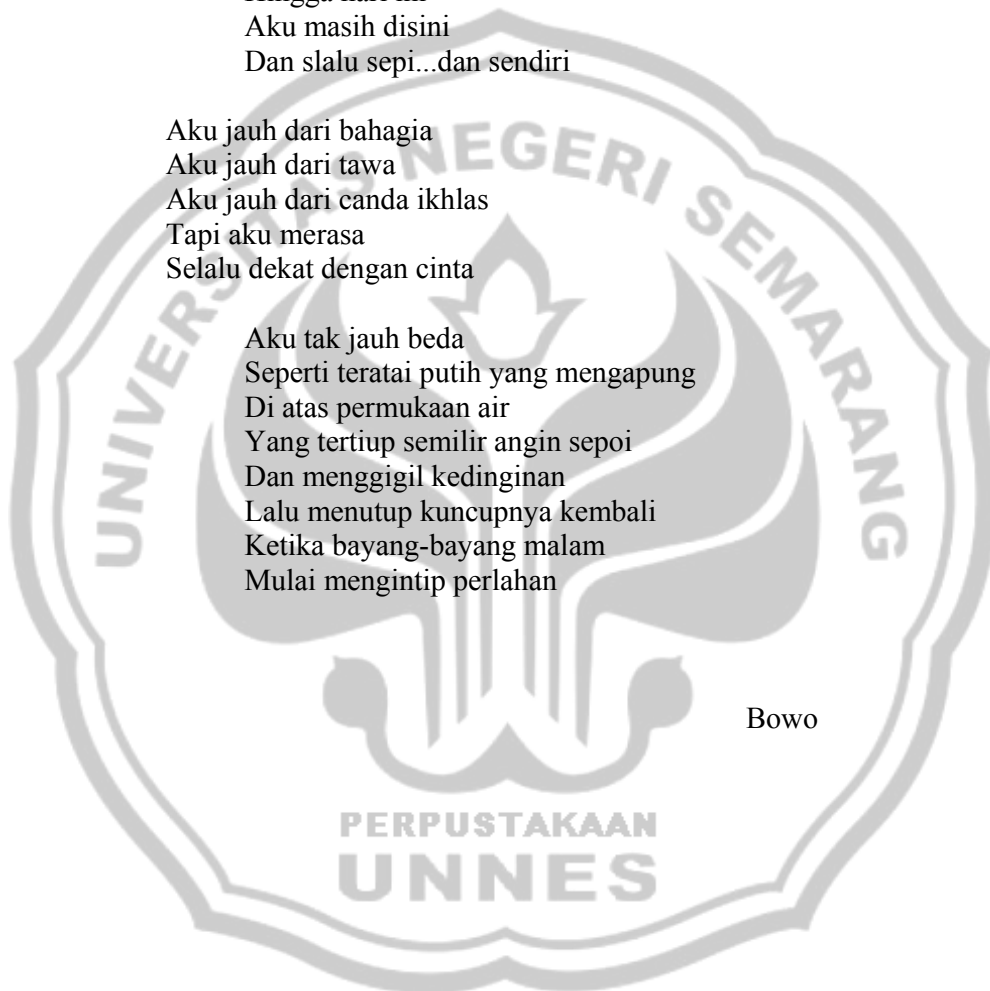
Aku lelah akan wajah-wajah malam
Aku bosan akan hari-hari siang
Aku lelah... dan aku bosan
Dalam kesendirian... dalam kesepian

Hingga saat ini
Hingga hari ini
Aku masih disini
Dan slalu sepi...dan sendiri

Aku jauh dari bahagia
Aku jauh dari tawa
Aku jauh dari canda ikhlas
Tapi aku merasa
Selalu dekat dengan cinta

Aku tak jauh beda
Seperti teratai putih yang mengapung
Di atas permukaan air
Yang tertiuip semilir angin sepoi
Dan menggigil kedinginan
Lalu menutup kuncupnya kembali
Ketika bayang-bayang malam
Mulai mengintip perlahan

Bowo



Lipatan Mimpi

Saat bulan menyelinap masuk
Ke ruang sandaran tubuhku
Sinarnya meremang bersama jiwaku
Ia memelukku yang terjerat rindu

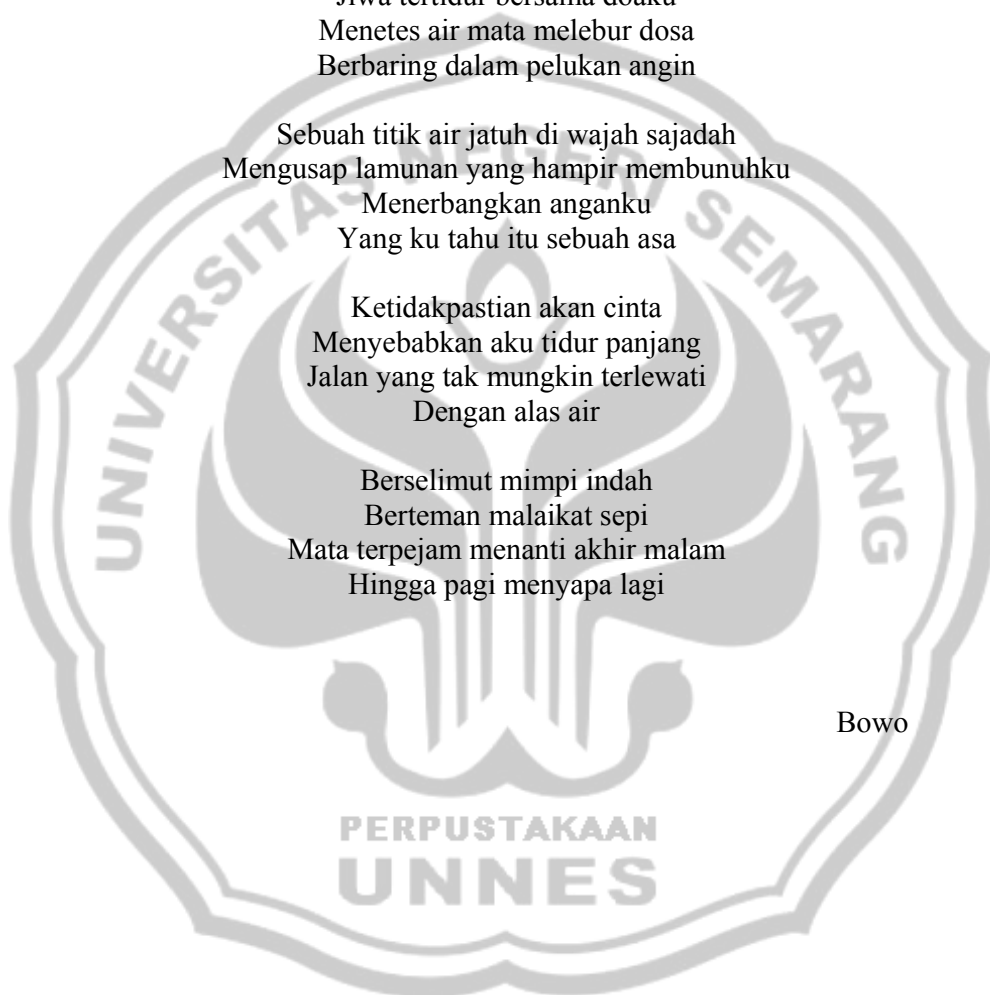
Sesaat menghadap sang kholik
Jiwa tertidur bersama doaku
Menetes air mata melebur dosa
Berbaring dalam pelukan angin

Sebuah titik air jatuh di wajah sajadah
Mengusap lamunan yang hampir membunuhku
Menerbangkan anganku
Yang ku tahu itu sebuah asa

Ketidakpastian akan cinta
Menyebabkan aku tidur panjang
Jalan yang tak mungkin terlewati
Dengan alas air

Berselimut mimpi indah
Berteman malaikat sepi
Mata terpejam menanti akhir malam
Hingga pagi menyapa lagi

Bowo



LABIRIN CINTA
Sebuah puisi M, Heru Wibowo

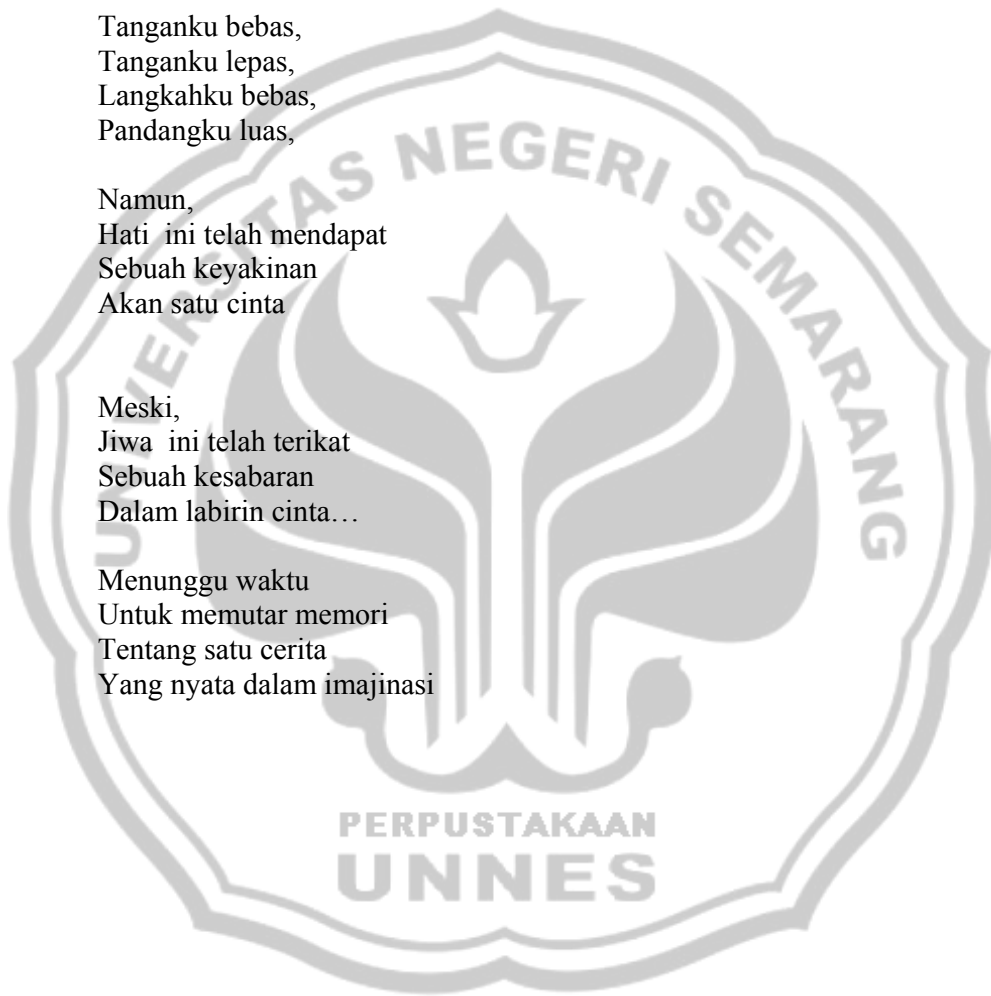
Aku masih tiada percaya
Mawar mekar hanya semi
Lalu mati saat gugur...
Begitu saja...

Tanganku bebas,
Tanganku lepas,
Langkahku bebas,
Pandangku luas,

Namun,
Hati ini telah mendapat
Sebuah keyakinan
Akan satu cinta

Meski,
Jiwa ini telah terikat
Sebuah kesabaran
Dalam labirin cinta...

Menunggu waktu
Untuk memutar memori
Tentang satu cerita
Yang nyata dalam imajinasi



MIMPI

Ia hadir ketika sepi ada
Ketika mata terpejam
Ketika tak mendengar
Dalam selimut malam
Ia ada di dunia maya
Ia memeluk tanpa makna
Ia tak berbentuk
Hanya terasa
Beranjak dari ketidakpastian
Bangun dari perjalanan malam
Mata terbuka ketika panggilan pagi
Mimpi...
Tanpanya tak ada bahagia semu
Ketidakhadirannya membuat beku
Tertidur tanpa senyum
Lentera yang berpijar
Menerobos masuk lewat jendela
Terbunuh pagi yang menyapa
Menyambut pagi yang memeluk mesra
Mimpi... nyata dalam bayangan senja
Ketika pagi datang
Ia pergi tanpa permisi
Tanpa meninggalkan jejak
Hanya penyesalan
Atau malah rasa syukur
Karena tak nyata
Hanya mimpi..

Bowo

PERPUSTAKAAN
UNNES

Tak Akan Lagi

Aku tak lagi diam
Saat yang tersulit tiba
Hanya cahaya mentari pagi yang hangat
Menyusup pelan diraga
Hanya ada dalam musim sesudah angin

Dan dalam nuansa senja
Angin berbisik lirih
Tentang masa depan
Tentang harapan
Tentang mimpi
Dan tentang cinta

Semua terkubur dalam
Hingga saat melangkah
Semua terasa nyata
Bila terlalui dengan doa

Bowo



Tahun Baru

Hari ini masih hampa
 Dengan matahari, bintang, dan bulannya
 Tahunnya saja berbeda

Detik waktu tetap sama
 Dengan perasaan manusianya
 Tahunnya saja tambah satu

Fatimah

Kalbu

Rasa itu intuisi
 Satu langkah lebih satu arti
 Satu keputusan seribu satu kaki
 Tapi tetap dua mekanisme pertahanan
 Melawan atau lari

Fatimah

Tabah

Tangis tambah satu

Fatimah

Nyala

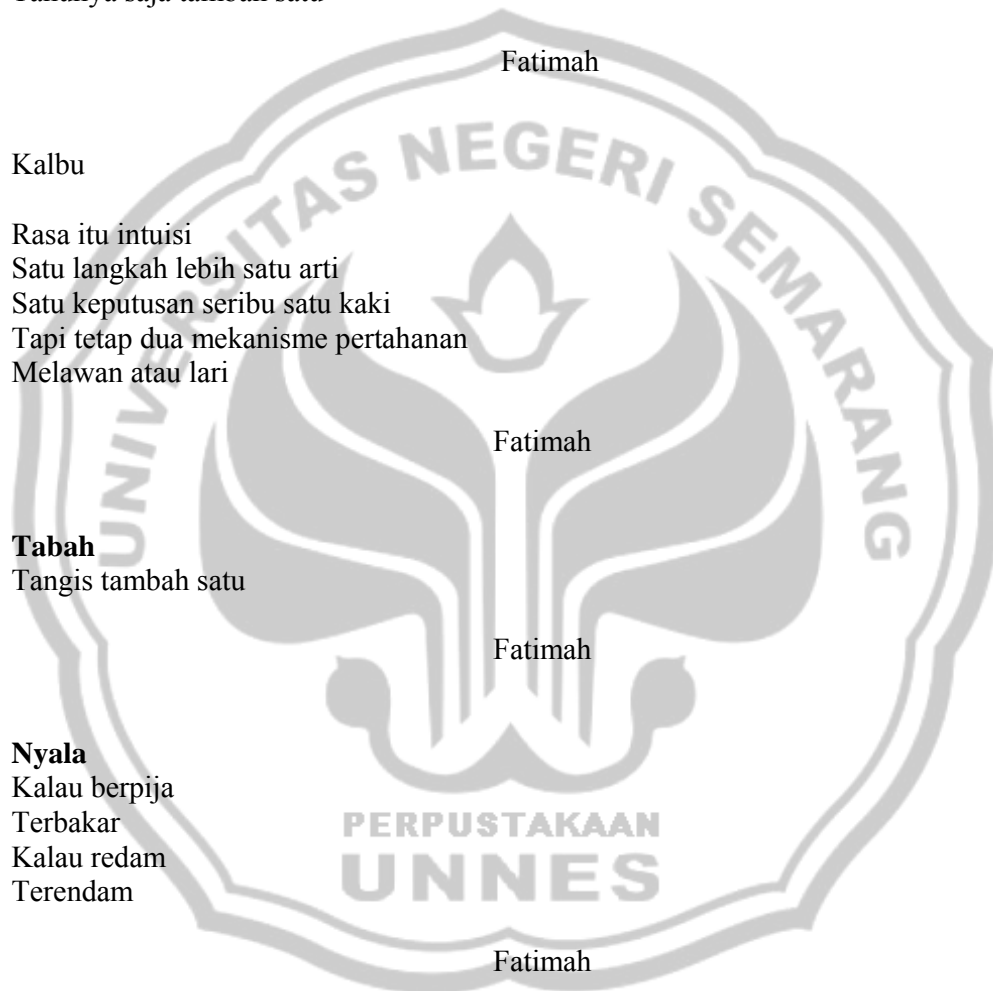
Kalau berpija
 Terbakar
 Kalau redam
 Terendam

Fatimah

Terimakasih

Maaf sekali

Fatimah



Si "P"

Siang.....! Malamku.....!
Malam.....!siangku.....!

Aku adalah wanita sarang
Sarang bagi siburung jalang
Burung jalang yang suka mengejang
Mengejang diatas ranjang

Aku adalah gadis desa yang diperkosa
Diperkosa oleh ekonomi yang gerah
Gerah membuatmku berkeringat
Keringat membasahi tubuhku
Tubuh yang terlentang disebuah keranda

By..imam.S

Benarkah engkau "Tuhanku"

Tuhan... Tuhan... Tuhan
Benarkah engkau kini
Benarkah engkau tlah mati..

Tuhaaaaaan....
Lihatlah hamba-hambaMu
Terkapar direruntuhan gedung
Tertidur di tengah barisan serdadu
Tergeletak tak bernafas di atas bumiMu
Bisakah kau lihat mereka...

Tuhaaaaaan....
Degnarlah hamba-hambaMu
Mengangis bagai paduan suara
Merayakan kematian keluarganya
Menjerit bagai lolongan srigala
Mereka menghujat dan memohon kepadaMu

Imam. S

Arti

Dalam kekalutan hati
 Pernah kucari arti
 Kehidupan yang kurasakan dan kujalani
 Serta karang-karang tajam yang menghalangi

Telah kucoba menyendiri
 Berfikir dan berfikir tentang arti
 Yang mengganggu suasana hati
 Dan semua yang kuhadapi

Imam S

Aku

Kala kecilku seperti raja
 Pintaku adalah perintah raja
 Marahku adalah murka raja
 Tangisku adalah kesedihan raja

Kala dawasaku seperti pahlawan
 Aku yang paling kuat
 Aku yang paling berkuasa
 Aku yang paling hebat

Kala tuaku seperti bayi
 Aku selalu dimanja
 Aku selalu dirawat
 Aku selalu disayang

Aku bahagia kala aku tertawa
 Aku sedih kala aku mati

Imam S

Kamu

Lama kujalani hidup ini
Dengan kamu selalu menemani
Kita berdua selalu diskusi
Pertengkaran topiknya
Tawamu menjadi judulnya
Kebodohanku adalah warnanya
Tapai kini saat kau jauh darimu
Tiada lagi pertengkaran semu
Tiada lagi canda tawamu
Tiada lagi kebohongan semu
Perasaanku selalu berkata
Aku merindukanmu sayangku
Aku merindukanmu kekasihku
Dan..aku merindukanmu buah hatiku
Meski tanpa rasa sayang dan cintamu
Ku kan selalu menunggumu

Imam S



KEADILAN

by..”fridyok”

inikah adil...?
 Adil...
 Setelah kau rampas semuanya
 Segalanya
 Ini...
 yang kau katakan adil
 Ini keadilan...
 Mana keadilan...?
 Dimana kau simpan keadilan...
 Dimana kau sembunyikan semuanya
 Nggak adil
 Nggak ada keadilan
 Semua kau rampas dariku
 Nggak ada lagi... keadilan

MENGEJAR HARAPAN

By “fridyok”

Lelah kumenapak
 Mengejar sebuah harapan
 Berlari...
 Berjuta langkah kupijakan
 Berjuta telapak pula kusinggahkan
 Namun,
 Lelah...lelah dan lelah
 Kucoba gayuhkan langkah
 Sembari tertatih...
 Mengejar...Meraih...
 Namun masih saja
 Terpaku...terpatri...
 Dalam penatnya kehidupan
 Bossann...lelah kumengejarnya
 Lelah kumenunggu
 Ingin kumenjerit...teriak
 Namun,
 Kutepis semua
 Pastilah kau Maha Tau.

ANTARA MIMPI DAN KENYATAAN

By "fridyok"

Kadang kau hadir mengisi kesendirian ini
Terkadang pula kau bawa kuterbang
Entah tau kemana

Kau buat ku seakan melayang
Lupa akan segalanya
Ku bahagia
Sangat bahagia bisa ada disisimu

Ilusikah
To memang kenyataan

Akankah ni nyata?
Tokah hanya mimpi?
Entahlah
Ku tak tau
Apakah kenyataan
Ataukah mimpi yang belum terbangunkan



Awalnya

“Fridyok”

Memang kaulah impianku
 Semua berawal
 Berawal
 Hingga semua jadi awal dari semua
 Ku tak sadar
 Semua hanyalah mimpi
 Mimpi....
 Yang enggan kau bangunkan
 Entahlah....
 Bodohkah aku
 Tou munafikah aku
 Kau beranjak
 Kau pergi...kau kejam
 Kau robek lagi
 luka yang belum sempat kau obati
 ku tak mengerti....
 Kenapa semua berakhir
 Kau pergi....

Lintah Darat

Hai kau si imut manis
 Pelan tapi pasti
 Berapa liter darah lagi yang ingin kau hisap
 Darah siapa lagi yang ingin kau cucup
 Tidakah kau puas
 Apalagi yang hendak kau telan
 Kau hinggapi

Oh...lintah
 Kau sungguh menjijikan
 Kapankah tiba saatnya
 Kau mengerti.....menginsyafi
 Sungguh mudah kau balikan lidahmu
 Mengertilah.....insyaflah

By ‘Fridyok’

23 Mei 2000

(by Widya "Cutest" Smg, 19 April 06)

Kutlah melukisnmu dalam kanvas lazuardi
Ketika kurindu kubisa menatapmu kapan saja
Mendungpun tak mampu hapuskan pesona
Yang selama ini menggenggam erat hatiku

Sadarku tak pernah bisa meraihmu
Meski sekedar berhayal dan bermimpi
Aku tak kuasa!
Terlalu indah kau tuk kumiliki

Entah perasaan apakah ini?
Yang kutahu hanyalah "aku mencintaimu"
Dan selamanya akan tetap kupegang
Walau bukan denganmu hidupku nanti

Tlah lama kuberjalan dalam kegelapan
Berperang melawan kemunafikan dan rasa rindu yang kuingkari
Meski berat harus kuakui rindu ini singgah tak bertepi
Mengalahkan ke'aku'anku dan ketakutanku kehilanganmu

Wahai pesona abadi...
Tetaplah berdiri diatas kedua kakimu
Bila nanti aku tlah menemukanmu
Hentikan aku dan tolong bisikan padaku
"semuanya tlah usai"
Karena kita tak akan pernah bisa
Bersama... lagi !

PERPUSTAKAAN
UNNES

Saat Cinta Tak Disini

Percayakah kepada cinta
Yang terpisah meski
Beribu mil jaraknya
Percayakah pada rindu
Yang hanya mampu terbaca
Lewat rangkaian kata

Percayakah pada janji
Yang terucap saat kau pergi
Tanpa tahu pasti
Akankah kita kembali lagi

Kasih....
Ku tak takut kau tinggalkan aku
Ku hanya tak ingin
Cintaku ini berlalu
Seiringnya waktu
Rinduku pudar
Karena kau tak disini

Widya



Silent Love

Ketika harus ku mennunduk kaku
 Tukl sejenak luangkan waktu
 Lupakan segala penat yang ada di kalbu
 Lelah ku mencari tahu
 Apa maksud hadirmu dengan tatapan itu
 Andaikan aku mampu
 Memutar laju perahuku
 Tuk menuju dermagamu
 Sayang tak berpihak padaku
 Rasa ini terhalang awan kelabu
 Kutunggu...
 Seseorang yang dapat menyapu
 Segala pilu tuk terbangkan jadi abu
 Hingga duniaku menjadi biru
 Jangan biarkan bibir ini menjadi bisu
 Iringi langkahku dengan melodi dan lagu

Widya

Cinta Apa Adanya

Inikah mencintai
 Ikhlas berkorban
 Bukan demi diri sendiri
 Letakkan kebahagiaan, bukan nyawa
 Di tangan yang dicintai
 Kadang kau lupa
 Menjadi diri sendiri
 Ingin berbeda, ingin sempurna
 Demi yang terkasihi
 Beginikah mencintai
 Kenapa tak apa adanya
 Kenapa tak ijinkan dia
 Membaca kekuranganku, kelemahanku
 Karena kau sadar
 Aku takkan bisa sempurna itu

Widya

Menangislah saat kau terluka

Saat hati benar-benar hancur karena duka

Saat semua putih menjadi hitam

Hanya karena kecewa pada cinta

Yang lepas dari genggaman

Walau kita merasa erat mengikatnya

Namun jangan biarkan

Semua itu mengurung perasaanmu

Bukalah sekali waktu

Ijinkan cinta menyentuhmu

Biarkan rindu mengalir

Dalam setiap denyut nadimu

Ku tak bisa berjanji ini kan loebih indah

Atau lebih menyakitkan

Dari sebelumnya

Namun bila kita hadir tuk kesekian kali

Rasakanlah semua nikmat yang dibawanya

Dan bila harus kembali terluka

Jadikanlah sebagai pengalaman

Tuk dapat lebih mengerti

Arti cinta sesungguhnya



Gamang

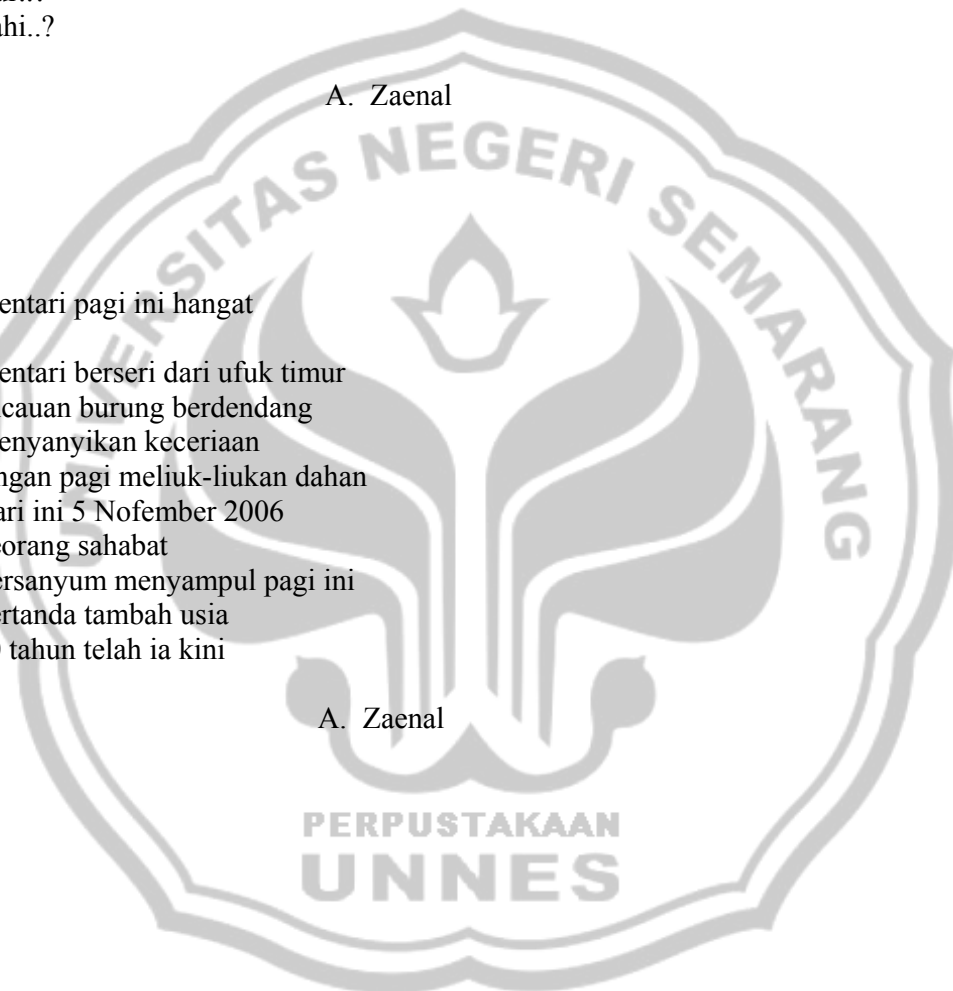
Rajaku gersang
Karsaku tumpul
Daksa berupa ongkok dosa
 Pernik hayat
 Gamang
 Kosong
Nur..?
Ilahi..?

A. Zaenal

Mentari pagi ini hangat

Mentari berseri dari ufuk timur
Kicauan burung berdendang
Menyanyikan keceriaan
Angan pagi meliuk-liukan dahan
Hari ini 5 Nofember 2006
Seorang sahabat
Tersenyum menyampul pagi ini
Pertanda tambah usia
20 tahun telah ia kini

A. Zaenal



Telaga Hidupku

Dalam simpuhmu
Diiringi derai-derai air matamu
Mengalun sederat doa untukku
Dalam usaha dan kurasan tenagamu
Selalu terfikir kebahagiaanmu
Ibuku...
Maafkan aku
Usahaku tak sebanding pengorbananmu
Tanpamu ibu
Apalah jadinya kau
Ibu...
Ku berjanji kukuhkan niatku
Agar ku bisa bahagiakanmu
Dan balas pengorbananmu
Aku sayang ibu

A. Zaenal



Pagiku

Di pagi ini,

Di hari ini,

Di jam ini

Dan ditempat ini

Ku menyaksikan segalanya

Kau tenang dan damai melewatinya

Kau tak pernah tau

Kepingan kepingan hatiku hancur karena ulahmu

Di pagi esok,

Dihari esok,

Di jam esok

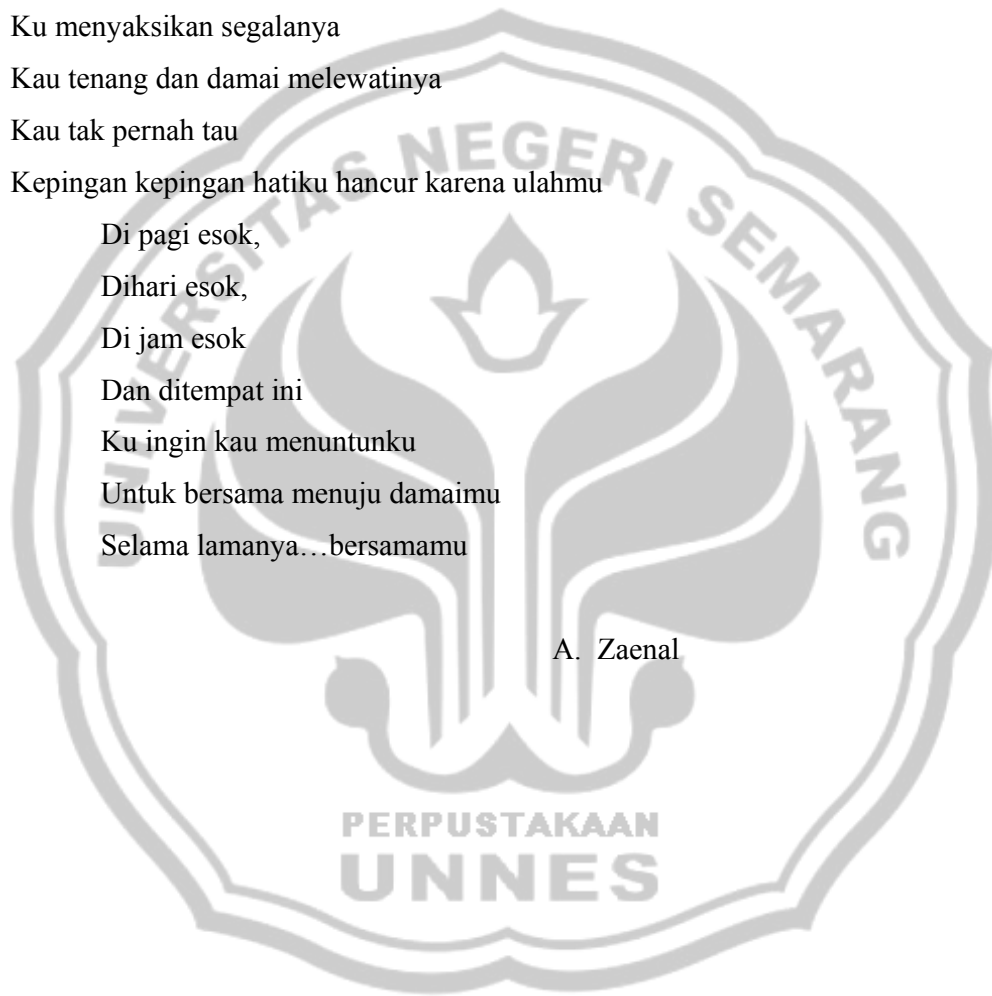
Dan ditempat ini

Ku ingin kau menuntunku

Untuk bersama menuju damaimu

Selama lamanya...bersamamu

A. Zaenal



Adalah Aku

A. Zaenal '06'

Ada kalanya aku adalah engkau
Namun tak tahukah engkau
Bahwa diriku adalah aku

Ada kalanya aku adalah dia
Pandangilah
Bahwa diriku adalah aku

Ada kalanya aku adalah kamu
Tatap dan lihatlah
Bahwa diriku adalah aku

Diriku adalah aku
Adalah aku
Tak ada yang akan tahu!



Itu Polisi

"pak siapa yang berpakaian coklat itu?

Itu polisi nak"

"yang mengatur lalulintas itu?

Itu Polisi nak"

"yang menangkap penjahat itu/

Itu polisi nak"

"yang menolong anak itu?

Itu polisi nak"

"gagah ya pak!

Iya, karena itu polisi nak"

"yang nilang bapak kemarin itu?

Itu, ya polisi nak,

"Lha itu yang tertawa itu?

Itu polisi nak,

"yang menggosur pedagang itu?

Itu polisi nak,

"yang yang melakukan itu?

Itu polisi nak,

"kenapa ada yang seperti itu pak?

Polisi juga manusia nak,

"sudah jangan banya bertanya nak,

Bapak takut, kalau mereka mendengarnya

Nanti bapak bisa dipenjara nak,

Karena dianggap membocorkan rahasia negara

Nak kalau sudah besar mau jadi apa?

Jadi polisi pak!

???

Jumiko

PERPUSTAKAAN
UNNES

”derkusi D”detik

Tik.tik.tik..

Detak

Tak.tak.tak..

Denting

Ting.ting.ting..

Dentang

Tang.tang.tang..

Dentum

Tum.tum.tum..

Dengung

Dengarkan!!

Jumiko

Antonim Negri

Kalpataru...

Adhipura...

Satya lencana...

Janji setia...

Pembalakan...

Kekumuhan...

Pembelotan...

Pengkhianatan...

Negriku

Jumiko

PERPUSTAKAAN
UNNES



”Razia”

”pedagang kaki lima”

”kocar kacir”

”para PSK”

”kocar kacir”

”Para tuna wisma”

“kocar kacir”

“orang gila”

“Diam saja”

“kenapa.....”

“Razia.....”

Jumiko

“Mahasiswa Kok Ngiler”

Hei bung!!!

Engkau mahasiswa!

Engkau harapan bangsa.

Agen perubahan, katanya.

Engkau calon sarjana

Perakit kondisi Negara

Bung!... Bung!

Lho Kok Ngiler!???

Jumiko

PERPUSTAKAAN
UNNES

Berpoligami

Selamat malam para pengisi baka
Perkenalkan aku
Aku manusia berkelamin

Aku adalah laki-laki
Yang acap kali mengaca
Dan bertanya pada kaca
Buituh apa aku malam ini?

Apa jawabku pada aku?
Aku butuh wanita!

Dulu aku pemuja awnita
Tapi telah tertelan dangkalan sungai

Sekarang aku punya wanita lagi
Yang merasa siap untuk aku kemudian

Sesok aku ingin wanita lagi
Yang mampu beri kenikmatan

Lusa aku tambah wanita lagi
Yang siap laksanakan perintahku

Minggu depan aku mau wanita lain
Yang rela korbakan kemaluannya

Bulan depan aku cari wanita miliknya
Yang sukses aku rayu untuk aku puaskan

Tahun depan?
Aku masih butuh lagi?
Wanita yang menangis lihat mauku

Deni Setiawan

MAHASISWA

Maaf Pak Rektor,
 Maaf Pak Dekan,
 Maaf Pak Dosen,
 Maaf juga Bu Dosen,
 Dan maaf kawan-kawanku mahasiswa.

Aku mahasiswa.
 Mau bertanya pada mahasiswa
 Tanya yang bisa gelitik indraku

Apa kamu mahasiswa?
 Apa mahasiswa itu?
 Siapa yang sebut kamu mahasiswa?

Apa kamu mahasiswa?
 Yang kerjanya hanya tongkrong di kantin
 Bercanda digelapnya malam
 Baca buku hanya sampulnya saja
 Kuliah pakai sandal
 Di kelas bermain ponsel.

Apa mahasiswa itu?
 Apa yang seperti kalian?
 Yang sukanya hanya diam kalau liat kosong
 Mengancam dari belakang tanpa sebut nama
 Ikut demo relakan jam kuliah
 Ikut organisasi untuk pasang nama

Siapa yang sebut kamu mahasiswa?
 Alah, paling-paling kawanmu yang jadi pengangguran
 Orang tuamu yang senang buang duit untukmu
 Dosen kalau di kelas saja

Lalu apa bedanya dengan siswa?
 Kalau kuliah minta antar jemput
 Bermanja-manja dengan boneka
 Nodong duit orang tua kalau beli pulsa

Deni Setiawan

Serba Salah

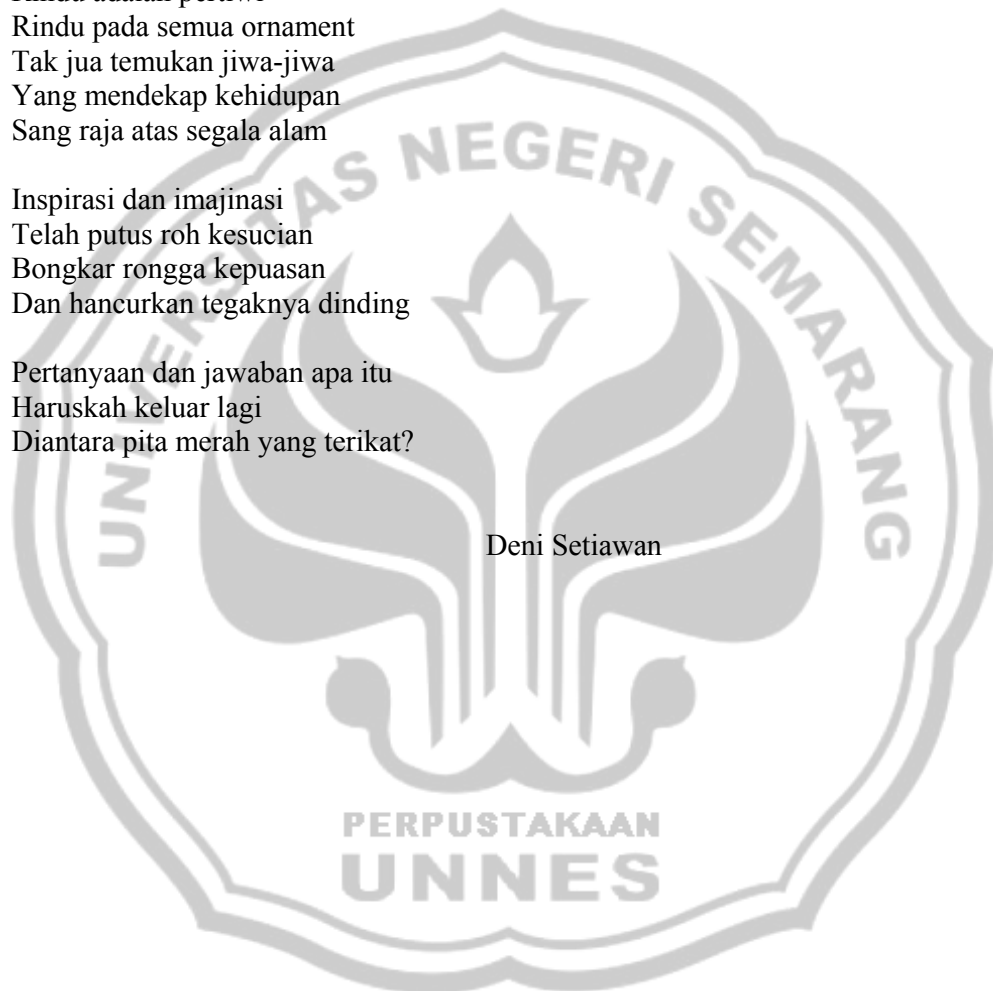
Menggurat wajah tanah malang
Warnai musik bernada senyap
Lepaskan cemas yang tak jemu
Demi sesumbar nafas
Beku

Rindu adalah pertiwi
Rindu pada semua ornament
Tak jua temukan jiwa-jiwa
Yang mendekap kehidupan
Sang raja atas segala alam

Inspirasi dan imajinasi
Telah putus roh kesucian
Bongkar rongga kepuasan
Dan hancurkan tegaknya dinding

Pertanyaan dan jawaban apa itu
Haruskah keluar lagi
Diantara pita merah yang terikat?

Deni Setiawan



Bintang

Hari ini
Dengan mata ternganga
Dapat lihat jauh ke sana
Sebuah sinar harapan

Sinar yang memberi kata
Untuk hidup yang berarti
Beri motivasi yang sejati
Dan demi cerahkan roh-roh

Akankah berkorban diri
Di puncak kegelapan alami
Demi sinari dunia
Yang sering berbuat kelam

Deni Setiawan



Waktuku

Pusaran roda senja makin cepat
Tuju harapkan gelap yang menggempita
Detik kan mendandang
Menit kian menari-nari
Jampun ikut bernyanyi
Sebagai isyaratku
Dan telah tergantikan lagi

Detikku,
Menitku,
Jamku
Adalah kesatuan satu putaran
Waktu yang tetap

Dalam dekapannya juga
Detik menciut mata
Diskripsikan masa sebelumku
Sebelum memangsa pencipta

Tak mengerti akan dosa
Seakan matakku tertutup
Gumpalan batu sungai masehi
Polah tingkah laku
Palagi
Setelah memangsa pencipta
Mangsa ganti roda
Yang harus jawab dengan jawaban

Deni Setiawan

PERPUSTAKAAN
UNNES

Menyelinap dalam mimpi

Di pelupuk mata yang sedang terpejam
 Aku menyelinap kedalam lukisan wanita
 Yang sedang menggendong anaknya
 Dengan senyum sungging dan senggangnya
 Ia menatapku
 Matanya menyimpan pedih kerinduan
 Mendung langit
 Dengan jemari, alunan belaian teralirkan
 Diiringi cerita-cerita getir bertahun tak berjumpa
 Menanti anak
 Pada seberang dusun udik
 Mata-mata menjadi aliran sungai surganya
 Dengan senyum sungging dan senggangnya,
 Ia berpaling
 Meninggalkan pelupuk mata yang sedang terpejam

Asep

Melukis sebuah kata

Aku membuat melukis matak
 Cat warna hitam dan merah kutorehkan
 Pada kanvas lusuh sisa perkuliahan
 Kulukis kata yang terbakar degnan merahnya
 Kutumpahkan warna hitam pada muka-muka manusia
 Dan kuledakkan suasana
 Dengan tangis bayi terkelapar tanpa biyungnya

Asep

Di balik kelambu

Tak lama kerdipan mata itu
 Realita isyarat tanda maumu
 Mimpi yang niscaya menjelma
 Pada sebuah tirani kenangan cinta

Sebatas dua harapan yang berlalu
 Kini aku menjamahmu
 Pada ruang penuh desahan
 Di balik kelambu

Asep

Catatan yang terlupakan

Belaian kata tak lagi menempa pada pelajar
 Yang biasa berjajar tanpa belajar
 Malah latihan menghajar, di sudut fajar

Hanya batasan kata kata nyata dan nilai
 Gemulai mencari meracuni lembaran kertas yang dibelai

Tak merenungkankah catatan-catatan yang begitu tebal
 Terpanjang bak hiasan
 Dimana tertulis ungkapan mkejuruhan
 Tempat penyatukan asa harapan
 Menjadi masa depan
 Mustahil terlupakan

PERPUSTAKAAN
 UNNES

Asaep

Sebuah salam

Salam hangat untukmu
 Wahai orang-orang kecil, rakyat jelata
 Dan mereka yang terjerat
 Kemiskinan struktural

Asep

Arti cintamu

Saat ku pejamkan mata ini
 Coba tuk lupakan dirimu
 Segala kenangan tentang dirimu
 Segala mimpiku tentang dirimu
 Dan semakin aku mencoba
 Bayanganmu semakin nyata
 Merasuk hingga kejiwa
 Entah dimana hidupku tanpamu
 Engkaulah satu-satunya yang bisa
 Membuat jiwaku lebih berarti
 Dan kini kaupun menghilang
 Tanpa pernah kau sadari
 Arti cintamu untukku

Nurus saadah

Akhir keriduan

Dalam sebuah ruang
 Kucoretkan tinta ini
 Ku coba mengingat tentang dirimu
 Tuk kutuangkan dalam anganku
 Mungkin karena kerinduanku
 Rasa hatiku ini ingin sekali bertemu
 Retak detak jantungku
 Mengikuti tiap detik jam
 Dalam dinding kamarku
 Riuh tercurah padamu
 Tapi...
 Aku tak tahu
 Mungkinkah perasaan kalbumu sepertiku
 Aku tak tahu
 Mungkinkah kau menginginkanku di sisimu
 Rasanya aku terlalu mengharapanku
 Sudahlah kalau ini memang kenyataannya
 Aku terima.....

Nurus Saadah

Ku rindu kehadirannya

Resap tanah dari setetes
Air hujan yang turun
Mengalir melalui puing-puing
Bebatuan daslam lapisan terjal
Terus mengalir.....
Menelusuri waktu yang berputar
Begitupun juga keadaan batin cintaku
Mengharap hadirnya seseorang apa adanya
Tuk merintis bersama dalam naungan cinta
....Terus mengalir sealamanya
Seperti air

Nurus Saadah

Biarlah berlalu

....waktu telah berjalan
Iringi langkah kita bersama
Saat terbayang masa lalu
Ingin ku ulang kembali
Tapi apa yang terjadi
Semua tinggal kenangan
Dan hanya dapat kuucapkan
”selamat berpisah”
Bhiarlah semua berlalu
Menjadi kenangan kita bersama
.....ingan ku ulangi kembali
Bercanda denganmu
Tapi mungkin itu hanya
Khayalan belaka

Nurus Saadah

Takdi

Perih sedih rasaku
Saat sang surya meninggalkan dunia
Terang hilang dari pandangan
Masa pekat telah datang

Bunga me layu saat surya pergi ke ufuk
Hewan meraung meratapi nasib
Tiada bisa dilakukan sekarang
Hanya meratap hanya menangis

Dewa sudah mengeluarkan titahnya
Segala kita harus menurut
Tiada boleh membantah
Apalagi melawan

Itu takdir
Terang dan gelap
Tiada orang tahu

Nurus Saadah



Ibu

Jarang aku menyapa hari
 Jarang aku memuja bulan
 Pada pemujaanmu ibu aku kembali
 Hanya sepasang kembang sederhana
 Juga kendali menganga
 Penyerahan membakti
 Kau senyum
 Karena kau merengkuh
 Hanya sepenggal kata sederhana
 Juga doa seadanya
 Menembus cakrawala

Muji Kuat

Masihkah

Masihkah orang-orang memanggang dendam
 Meninabobokan pada percintaan rahasia
 Masihkah bunga-bunga berguguran berserak
 Menusukkan tombak masing-masing
 Jangan kawan
 Kita adalah tanah
 Tanah yang dalam, terlaj, berlapis-lapis,
 Jangan kawan
 Kita adalah airair yang sama

PERPUSTAKAAN
 UNNES

Muji Kuat

Pantai bunga-bunga

Dulu ada pohon-pohon delima
Di padang hutan tua
Dulu pelepah pisang berserakkan
Melingkar tyepi pantai

Anak-anak pantai memanja
Mendayung rakit menantang karang

Kini hanya sepi
Riuh tapi tak dalam
Kini kami ratapi
Menyayat sepi

Pantai bunga-bunga tak bertepi
Lapuk tertelan jaman

Muji Kuat

September

Ini bulan penuh keangkuhan
Ini bulan pengalir darah

Pernahkah kau sembunyi
Pada dinding senja hari
Menutup mata dan terdiam

Ah, pada apa-apa ku tanya!
Jadi diri pelupa, kau juga!

Di sini setapak maut yang suci
Mencemari pada diriku dan dunia
Saat pelor menubara
Akan jadi sejarah
Kau penulisnya
Ah, pada apa-apa ku tanya
Jadi kita pelupa, sejarah juga!

Muji Kuat

Cuma kita

Ada dua pada diri kita
Yang semua bukan punya
Yang semua tertata
Yang semua sedemikian rupa
Ada tiga pada diri kita
Yang mana memang nyata
Yang mana selalu ada
Yang mana hanya rahasia
Kita Punya tetapi juga dusta
Yang baru pada kita
Apa?
Yang lalu pada kita
Apa?
Kata yang kaku
Kata yang membisu



“Proyek Senyum”

Mata saya
Kata laki-laki itu, “mata saya”

Ia keluar dari kantornya saat malam nyaris usai
Dasinya telah sobek
Kemejanya telah berwarna merah

Amis

Celananya terkoyak
Dan tangannya telah hilang

Sempoyongan!

Seorang pengemis tua menyeretnya kesebuah penampungan
Kabar menyebutkan: laki-laki itu keluar dari lift
Tempat ia turun dari kantornya berlantai enam belas
Berpapasan dengan banyak orang kerdil
Mirip tuyul: buncit, gundul dan... ganas
katanya: mereka rakus, lantas ia tak sadarkan diri beberapa saat

Seusai memakan tangannya “aku pingsan kemudian bermimpi”

Dengan pingsannya, laki-laki itu masih ingat

Mereka laksana semut yang bekerja dengan giat
Seperti sedang kelaparan dikota yang panas seperti ini
Wajah-wajah mereka, walau kecil nampak segaya denganku
Atau teman-temanku
Kering, cabul, tak jelas kelaminnya,

Coklat kemerahan
Dan yang lebih penting
Tenaga mereka tiada habis untuk kekejaman yang diberikan padaku

Diruang bertekstur kayu biru
Dengan alat pengait, roda gerak, dan benang jahit sebesar tambang
Beroperasi diantara tubuh-tubuhku yang menguning

Entah, aku telah dimandikan atau diuapi
Tak nampak darah yang tercecer

Tubuhku bagai bayi yang manis, duduk terpekur, dan diam

Mungkin mengantuk telah menyerangku

Ranjang telah seminggu kutinggal
Istri dan anakku jauh dari pikiran

Taman rekreasi di halaman rumah yang kubuat setahun yang lalu
Dimataku gersang meranggas

Mata dipaksa terbuka
Hidungku di cocok
Atau tanganku yang hilang entah kemana

Rasanya tentram sekali
Jam didepan mataku hanya sayup-sayup terdengar
Sekalipun corong pengeras suara mereka, lekat ditelingaku

Sekali lagi hatiku tentram

Konon ketika mataku dipaksa terbuka oleh mereka
Kutangkap remang-remang persembahan kataku yang telah lama kuning
Pesan ibuku yang dulu mengantarku ke kota ini terngiang,
“Aku takut kau berubah, nak”
Mungkin aku kini anarkhis
Aku cemas akan kehidupanku sendiri

Kota itu memang banyak melahirkan mahluk baru
Termasuk aku yang dulu tak mau diganggu

Aku perlu banyak tidur
Aku perlu tangan, mata, telinga dan bibir
Aku ingin tersenyum

Laki-laki menunggu waktu
Proyek senyum pada wajah itu sampai kini masih berlangsung

Aang

Perlu Kalian Tahu
Konco-konco neng kene asu kabeh
Ono seng koyo preman
Ono seng koyo setan
Ono seng koyo bajingan
Lan seng luweh parah, yoiku
Mulut asu-asu seng luweh bosok sak bosok-bosok’e bosok

Manusia hanya bisa bicara
Membuka mulut selebar-lebarnya
Mengeluarkan kata-kata kotor,

Tor, bosok maneh
Opo iku seng diarani menungso

Mas mbakyu
Aku juga manusia
Tapi jangan kau anggap aku saeperti mereka
Yang hanya menyuruh, memaki, dan mengkritik

Asu-asu kui tak tahu malu
Menggonggong dan terus menggonggong
Seperti asu-asu kurang kerjaan
Mencari tulang dalam sisa makanan manusia

Malam

Malam gelap seribu malam
Bersama bulan langit dan bintang
Bersandar pada satu tatapan
Ditemani suara nyanyi malam
Sebatang rokok ku hisab
Pertama, terasa nikmat
Kedua, terasa enak
Ktiga, agak terasa hambar
Kemudian keempat, kelima, dan seterusnya terasa....
BANGSAT, pahit
Pegang pensil dan kertasku
Curahkan semua isi hati
Agar tahu perasaanku
Tinggalkan bintangku
Menggenggam kepek tanganku
Tak tahu diriku
Yang penting egomu
Keras batu
Sebatu kepalamu
Ku tahu
Kau temu bintangmu
Lupakan aku
Ku trima
Ku ikhlaskan kau lepas
Meski hati dan pikiranku tak sama
Semoga ini yang terbaik untukmu
Pintaku

Jaga dirinya dan dirimu
 Selamat tinggal bintangku
 Trimakasih bintangku
 Lupakan bintangku dank au bukan bintangku

Aang



ASU

Tak perlu bohong
 Tak perlu melolong
 Ku marah
 Melihat kau dan.....
 Lalu ku bilang Asu
 Itu ASU
 Memang Asu
 Asu seperti su, su,Asu
 Dan itu pun Asu
 Asu tenan
 Jangan marah
 Tapi itu pantas untukmu
 Tak sebanding dengan hawa kodradmu
 Tersenyumlah
 Tertawalah berbanggalah
 Semasa itu kau bisa
 Tapi ingatlah
 Semua pasti kembali
 Seperti hokum karma yang akan terjadi
 Bukan diriku
 Tapi dirimu
 Tercabik-cabik
 Makanan
 Seperti yang kau makan
 Terimakasih
 Semoga mengerti

Aang

Apa Maumu

Lantai itu tak lagi seperti dulu
Kusam, kuning, penuh cap telapak
Ruang terasa panas
Dinding terkelupas
Dan media tahun tujuh puluhan

Dari ruang itu ia duduk
Kemudian berjalan menyusuri tangga
Bersama tuyul
Berwajah seram, gendut dan ganas

Tapi ia tak tersentak
Katanya “itu hal yang biasa”

Keheranan ia melihat keunikan
Kertas-kertas tertempel tak karuan
Apalagi bau busuk mencekik lehernya
Geram lalu meronta

Apakah mereka tahu
Apakah mereka merasa
Apa yang terbersit dalam pikirku

Tapi smoga mereka tahu
Akan apa mauku

Pak
Lurah

Maaf

Hatiku teriuh tanpa daya
Meronta lirik
Sesali melodi indah kita berdua
Tak kupungkiri jua
Kunikmati
Sampai saat ini
Hatiku hanya bisa merintih
Oh... kasih
Apakah kau rasakan warna bersamaku
Ataukah hanya kau jalani
Karena kau tak menjanjikan apa-apa untukku
Mengapa kau terus diam
Pintalah sesuatu pada diriku

Kalau ku mampu pasti ku berikan
 Apakah karna kau tau pasti ku tak bisa?
 Maafkan sayang
 Diri ini hanya ada segenggam setia
 Akan kupertahankan
 Untuk membahagiakanmu

Edi

Di persimpangan

Terpaku dalam bingar
 Langkah terasa terlihat
 Semuanya menjanjikan kebahagiaan
 Depan ku lihat terang benderang
 Belakang ku tengok terlalu manis
 Kanan kudengar alunan nada indah
 Kiripun tak mau diam
 Oh Tuhan
 Inikah pertanda?
 Atas aku selalu ingat kiblatmu
 Ampunulah hambamu ini Tuhan
 Dan tunjukkanlah kemana harus ku melangkah

Edi

Arah hati

Berlalu indah dengan dirimu
 Disaat kubayangkan.....
 Bersama malam malamku
 Tuk temui dirimu dalam angan semu
 Karena ku tak bisa raih indah dirimu dihadapanku
 Hati ini ingin teriak
 Memanggil pesona kenanganmu
 Berjuta kata maki kuluapkan
 Bersama sunyi malam
 Bersama ejekan desir sang gayu
 Hati ini semakin meronta tak berdaya
 Kuingin kau hadir disini
 Biar dapat kau baca

Indahnya hatiku tertulis namamu
 Hati ini kan selalu terarah untukmu

“Om Edt”

Terusik

Mengapa aku nurut
 Mengapa aku menghormati
 Kau bukan dewa
 Kau bahkan bukan Tuhan

Jangan kau gangu aku
 Dan jangan pula mengusiku
 Biarlah aku berjalan
 Dijalanku sendiri

Edi

Happy birte day

Bedakan semua harimu dengan persinggahan
 Hari ini....
 Dan dengarkanlah detak jantungmu
 Yagn berlagu
 Denyut nadiku yang berirama
 Rasakan indahnya hari ini
 Bahagiamu kemudian harapku
 Tawamu kemudian inginku
 Dan senyummu adalah pencarianku
 Happy birte day...
 Ku hanya ingin kau tahu
 Ku terlatih tak sendiri

Edi

KHIAMAT

janjiku sudah cukup
cukup sudah janjiku

Janjiku sudah.....sudah.....sudah
Cukup sudah.....sudah.....sudah

janjikusudahcukup sudahjanjikucukup sudahcukupjanjiku
sudahcukupjanjikusudahcukupjanjisudahcukup sudah
cukup sudahjanjicukup sudahjanjikusudahcukup



janjiku sudah
sudah cukup
cukup janjiku
sudah sudah
janjikucukup
sudahjanjiku
cukup sudah
janjiku cukup
sudah janjiku
janjiku cukup

dariyat

Rasa

Gema menderu di sudut jiwa
Bangkitkan gelora yang lama sirna
Diantara celah sempit ku ingin nirwana
Sebongkah hati
Seurat nadi
Sekeping cinta
Memburu cakrawala di hamparan dosa
Sirnakan titik hitam penuh laknat
Untuk mencari setetes nikmat zam-zam di padang sahara
Dari secuil rasa pada sang kekasih

Ika Rahmawati

Tersayat

Ketika bulan kehilangan cahaya
Dan matahari kehilangan sinarnya
Adakah yang lebih berduka selain kesendirian
Serta hanya melambungkan angan

Aku bagai rembulan
Yang melagu dalam kebisuan
Kau telah ciptakan sayatan
Kita kini bukan lagi kawan

PERPUSTAKAAN
UNNES

Ika Rahmawati

Tetap begitu

Dalam gemuruh badai zaman
Melewati matahari dan rembulan
Berganti tahun ajaran

Tetap asja begitu
Kampus ungu
Yang dungu
Dan bisu

Tetap saja begitu
Kampus ungu
Yang diserbu
Calo-calon guru

Semua kan jadi kenangan
Tersimpan dalam catatan
Di gerbang perjalanan.

Ika Rahmaati

Tepian rindu

Kau basuh
Kehidupan yang kusam
Kau bangun
Cermin hidup yang terserak
Dengan peluhmu
Dengan tulangmu

Antara seribu gunung
Menjulung seribu rindu
Antara seribu samudra
Membentang seribu cinta
Untuk anak istri tercinta
Yang tak henti mendoa

Iak Rahmawati

Haru

Di pelupuk matahari
Di pelupuk matahari
Menatapku haru
Penuh rindu
Mata bundaku

Yang memberi air hidup darah dagingnya
Yang mengalunkan dendang dalam tangis anak-anaknya
Yang melafalkan doa bagi keturunnya
Itulah bundaku
Yang selalu ku rindu

Ika Rahmawati

